



***SUBJECTIVE WELL-BEING* INDIVIDU YANG  
MELAKUKAN KONVERSI AGAMA SEBAB  
PERNIKAHAN**

**SKRIPSI**

**Di Ajukan Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Dalam Ilmu  
Psikologi Islam**

**RENI AYU PUSPITA**

**14350083**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Ayu Puspita  
NIM : 14350083  
Alamat : JL. MUSI 9 LR DAYASRI NO 44A  
Judul : **SUBJECTIVE WELL BEING INDIVIDU YANG  
MELAKUKAN KONVERSI AGAMA SEBAB  
PERNIKAHAN**

Menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 22 November 2018



Reni Ayu Puspita  
NIM. 14350083

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Reni Ayu Puspita  
NIM : 14350083  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : *Subjective Well-Being* Individu  
Yang Melakukan Konversi Agama  
Sebab Pernikahan

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.**

#### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhamad Uyun, M.Si (  )  
Sekretaris : Al-Khoiriyah Nurkholifah, MA.Si (  )  
Pembimbing I : Dr. M. Nauval MA (  )  
Pembimbing II : Iredho Fani Reza, MA.Si (  )  
Penguji I : Prof. Risa'an Rusli, MA (  )  
Penguji II : Alhamdu, M.Ed, P.Sy (  )

Ditetapkan di : Palembang

Tanggal : 22 November 2018



Prof. Dr. H. Risa'an Rusli., M.A

NIP. 196505191992031003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

---

Sebagai sivitas akademi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Ayu Puspita  
NIM : 14350083  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Subjective Well Being Individu Yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan*". Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang  
Pada tanggal : 22 November 2018

METERAI  
TEMPEL  
38CACAFF229863  
6000  
RUPIAH (Reni Ayu Puspita)



## **ABSTRACT**

*Name : Reni Ayu Puspita*  
*Study Program : Islamic Psychology*  
*Title : Subjective Well Being Individuals Doing Religious Conversion, As Marriage*

*This study uses a descriptive qualitative approach. This study consisted of four subjects who converted because of marriage. The results of this study indicate that the four subjects have different subjective well being. The four subjects never regretted making a decision to convert to religion. But there are only two subjects who carry out obligations in their new religion while the other two have never carried out obligations in the new religion. The positive impact felt by the subject is, there is calm and confidence in his current religion, the absence of guilt and stress after doing religious conversion. The negative impact that arises is feeling guilty, when unable to carry out religious obligations in full. Subjective well being factors that arise from the subject are, beliefs and desires to deepen their religion, the desire to be a good Muslim, support from their husbands, children and the environment, difficulties in learning their religion, low economy.*

**Keywords:** *Subjective Well Being, Religious Conversion, Marriage.*

## INTISARI

Nama : Reni Ayu Puspita  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul : *Subjective Well-being* Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini terdiri dari empat subjek yang berpindah agama sebab pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke empat subjek memiliki *subjective well being* yang berbeda-beda. Ke empat subjek tidak pernah menyesal telah mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama. Tetapi hanya ada dua subjek yang menjalankan kewajiban-kewajiban di agama barunya sedangkan dua lainnya belum pernah menjalankan kewajiban di agama baru. Dampak positif yang dirasakan subjek adalah, adanya ketenangan dan keyakinan terhadap agamanya saat ini, tidak adanya perasaan bersalah dan stres setelah melakukan konversi agama. Dampak negatif yang muncul adalah perasaan bersalah, ketika tidak mampu dalam menjalankan kewajiban beragama secara penuh. Faktor *subjective well being* yang muncul dari subjek ialah, keyakinan dan keinginan untuk mendalami agamanya, keinginan untuk menjadi muslim yang baik, dukungan dari suami, anak dan lingkungan, kesulitan dalam mempelajari agamanya, ekonomi rendah.

Kata Kunci: *Subjective well-being*, Konversi Agama, Pernikahan.

## **MOTTO**

**Definisi Cinta Adalah Allah Swt**  
**Definisi Bahagia Adalah Bersyukur**  
**Definisi Damai Adalah Memaafkan**

Dimanapun engkau, " Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholilah. (HR. Muslim)

### **Kupersembahkan Untuk:**

***Diriku sendiri yang selalu bertanya kapan S.psi !?***

- ψ Bak Mak, Ayahanda **Romli** dan ibunda **Susanti**: Cinta kedua setelah Allah SWT.
- ψ Makwo **Rohani** yang selalu memberikan suport, baik nasihat maupun Materil yang tidak akan pernah kulupakan
- ψ Wo **Rosa Dian Cahyani** dan kedua adikku **Candra Pratama Putra** dan **M.Taufik Hidayat**
- ψ Keluarga besar Kajong **Ali Asan** Tercinta
- ψ Sahabat yang sangat aku banggakan ,**Jian, Rati, Roro, Devi** dan **Tanti**. Kalian adalah Bahagiaku selama di kampus UIN Raden Fatah.
- ψ Untuk lelaki hebatku Aa **Dedy Permana**, yang selalu siap membantu dalam hal apapun.
- ψ Agama, Bangsa dan Almamater.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Dengan memanjatkan puji dan syukur hanya kepada Allah SWT atas segala nikmat dan ridhonya yang selalu dilimpahkan kepada kita semua. sehingga penulis di beri kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Subjective Well-being Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mengalami hambatan dan kesulitan, namun karena didorong oleh semangat yang tidak kenal lelah dalam belajar menuntut ilmu dan cita-cita tidak pernah padam dalam menyelesaikan studi, serta karena selalu menerima saran dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtuaku tercinta. Tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. M. Sirozi, Ph.D selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku dekan Fakultas Psikologi sekaligus pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog, selaku ketua prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi.
4. M. Nauval Dr.MA selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis.
5. Iredho Fani Reza S.psi.I, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan arahan serta masukan-masukan yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



6. Untuk seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi yang selalu bersabar dalam memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data literature yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.
8. Kepada seluruh subjek yang sudah bersedia memberikan data selama penelitian.
9. kedua orangtua yang telah memberikan dukungan serta doa dan kasih sayang kepada penulis. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.
10. Untuk saudara perempuanku Wo Rosa Dian Cahyani S.pd terimakasih atas kesediaan tempat tidurmu yang selalu ku ganggu dan ku hiasi dengan hamburan kertas, tinta printer dan laptop yang telah kau pinjamkan untukku, tanpa laptopmu ini apalah dayaku.
11. Untuk kedua adikku Candra Pratama Putra dan M.Taufik Hidayat terimakasih karena kalian adalah salah satu dorongan yang membuatku semangat mengejar mimpi.
12. Untuk seseorang yang selalu memberi dukungan serta doa, dan yang selalu mengingatkan ku untuk menyelesaikan skripsi Terima kasih ya **Aa Dedy Permana.**
13. Sahabat Perkuliahan yang sangat aku sayangi, Jian, Rati, Roro, Devi dan Tanti, percayalah tanpa kalian hari-hariku membosankan.
14. Untuk teman yang selalu memberi support serta saran saya mengucapkan terima kasih kepada, Tina (emak), Simut, Ayudia, solekha, Meri fila, Dini, Yulis, terkhusus Hana Dwinta, Miftahul jannah dan Meri Gustina, serta seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2014 tanpa terkecuali terkhusus untuk PI 03 terimakasih telah memberi warna dalam hidupku.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan selama ini semoga menjadi amal di sisi-Nya. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 22 November 2018  
penulis

Reni Ayu Puspita  
NIM: 14350083

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Keaslian Penelitian.....	7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 <i>Subjective well-being</i> .....	10
2.1.1 Definisi <i>Subjective well-being</i> .....	10
2.1.2 Aspek-aspek <i>Subjective well-being</i> .....	11
2.1.3 Faktor-faktor <i>Subjective well-being</i> .....	13
2.1.4 <i>Subjective well-being</i> Perspektif Islam .....	15
2.2 Konversi Agama .....	17
2.2.1 Definisi Konversi Agama .....	17
2.2.2 Faktor-faktor Konversi Agama .....	18
2.3 Pernikahan .....	20
2.3.1 Definisi Pernikahan.....	20
2.3.2 Tujuan Pernikahan .....	21
2.3.3 Hukum Sah Pernikahan .....	22
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	24

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	25
3.2 Sumber Data .....	25

3.3 Metode Pengumpulan Data .....	26
3.4 Metode Analisis Data .....	28
3.5 Keabsahan Data.....	29

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Orientasi Kanchah .....	31
4.2 Persiapan Penelitian .....	32
4.3 Pelaksanaan Penelitian .....	33
4.3.1 Tahap Pelaksanaan .....	33
4.3.2 Tahap Pengolahan Data .....	36
4.4 Hasil Temuan Penelitian.....	36
4.4.1 Gambaran Umum Subjek.....	36
4.4.2 Deskripsi Pengalaman subjek .....	38
4.5 Pembahasan.....	93
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	109

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	110
5.2 Saran .....	110

**DAFTAR PUSTAKA .....115**

**DAFTAR LAMPIRAN..... 119**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia banyak dikenal bermacam-macam kepercayaan atau agama, akan tetapi agama yang diakui di Indonesia hanya ada lima, antara lain Islam, Kristen Protestan dan Katolik, Hindu, Buddha. Setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi yang secara alamiah membawanya kedalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama islam, secara otomatis *religious instinct* yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim. Demikian juga jika seorang anak dilahirkan dalam keluarga Kristen, Hindu atau Buddha.

Meskipun demikian ada beberapa pengecualian dimana perkembangan keberagamaan "menyimpang" dari pengarilingkungan (keluarga), yaitu pada kasus konversi agama. Menurut etimologi konversi agama berasal dari kata lain "*conversio*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Sedangkan secara terminologi konversi agama menurut Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Jalaludin, 2012).

Terjadinya perpindahan keyakinan atau agama di masyarakat Indonesia sudah sering dijumpai khususnya dari nonmuslim ke muslim yang disebut sebagai mualaf. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi, sedangkan berdasarkan tinjauan psikolog terjadinya konversi agama karena adanya faktor intern dan ekstern di mana faktor keluarga,

lingkungan tempat tinggal, kemiskinan dan perubahan status adalah merupakan faktor penyebab terjadinya konversi agama (Jalaludin, 2012). Dalam fenomena ini, faktor penyebab individu melakukan konversi agama adalah karena individu tersebut mempunyai keinginan untuk menikah dengan pasangannya yang berbeda agama. Sebab perbedaan agama bisa menjadi penghalang bagi seorang individu untuk dapat mempersatukan cintanya dalam ikatan pernikahan. Sejalan dengan temuan dilapangan, bahwa satu keyakinan merupakan syarat yang wajib dipenuhi dalam suatu pernikahan terkhusus jika pasangannya tersebut adalah seseorang yang beragama Islam.

Dalam agama Islam, masalah keluarga merupakan salah satu bagian terpenting yang banyak diatur, yaitu dalam hal memilih calon pasangan agar diutamakan agamanya. Faktor agama sangat mempengaruhi psikologis, sosial serta kehidupan keluarga, karena itu dengan tegas Allah SWT melarang untuk menikahi seorang musyrik atau seorang yang menyembah selain-Nya. Larangan itu diatur dalam surah Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا  
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ  
وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْفُورَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ۗ ءَايَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

*"Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan jangan lah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik dengan (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran".*

Ayat ini menerangkan larangan untuk tidak menikahi orang musyrik sampai mereka beriman. Larangan Allah terhadap seorang muslim menikah dengan seorang musyrik benar-benar bertujuan untuk menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga dan yang musyrik akan mengajak kepada kesesatan dan merugi. Begitu pula dengan aturan yang dibuat oleh agama lain, menurut agama Hindu suatu perkawinan dapat disahkan jika kedua mempelai itu telah menganut agama yang sama, yaitu agama hindu. Agama kristen Katolik juga berpendirian bahwa pernikahan antara katolik dengan penganut agama lain melarang tetapi juga memberi solusi. Demikian pula kristen protestan melarang penganutnya untuk melakukan perkawinan tidak seiman (Saifullah, 1997).

Dalam Undang-undang yang diatur dalam pasal 40 (c) dan pasal 44 (c) pun mengatur larangan melangsungkan perkawinan dengan seorang pria muslim dengan wanita yang tidak beragama Islam. Pasal 44 mengatur bahwa seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam. Larangan kedua pasal tersebut mengandung konsekuensi terhadap perkawinan yang dilangsungkan dengan berbeda agama tidak dapat dicatatkan baik dalam Kantor Catatan Sipil maupun Kantor Urusan Agama. Dengan demikian apabila perkawinan semacam itu terjadi, tidak mendapat pengakuan secara hukum dan tidak dilindungi oleh hukum, sebab mereka yang melakukan perkawinan tersebut ialah peyelundupan hukum (Anshary, 2010).

Pada kenyataannya, ada sebagian orang yang tetap mempertahankan agamanya dan mencari pasangan yang seagama dengannya dan disisi lain ada individu yang rela meninggalkan agama sebelumnya, kemudian berpindah agama sesuai dengan agama pasangannya hanya semata-mata karena ingin menikah dengan orang yang dicintai. Kasus ini pernah diungkap dari penelitian yang dilakukan oleh Saptani dan Setiawan (2008) menyatakan bahwa orang yang melakukan konversi agama hanya karena ingin melangsungkan pernikahan, ternyata tidak benar-benar melakukan konversi agama

sebagaimana mestinya, sehingga ia tidak melakukan ritual-ritual dalam agama barunya dan meskipun ia telah mengubah identitas agama menjadi Islam namun hatinya tetap berpegang teguh pada agama sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut ternyata berbeda dengan fakta dilapangan, dimana subjek yang awalnya melakukan konversi agama semata-mata karena ingin melangsungkan pernikahan, ternyata pada akhirnya memiliki keinginan untuk benar-benar menjadikan agama tersebut sebagai pegangan hidupnya, yang ditunjukkan dari sebuah usahanya dalam mempelajari ajaran-ajaran pada agama barunya, menjalankan kewajiban-kewajiban, kemudian memiliki pandangan yang positif dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa agamanya saat ini adalah agama yang paling benar. Berikut kutipan wawancaranya yang dilakukan pada saat pra-penelitian:

*"yo masuk Islam karno nak nikah ini kan... yo tapi aku meraso , wah aku harus belajar Islam ini, ini agamaku kan, yo dengan suka duka akhirnya aku mulai paham, mulai sholat, belajar ngaji,...yo agama aku sebelumnya itu salah, inilah agama yang bener".*

Kemudian subjek selanjutnya juga menyatakan bahwa dirinya memilih berpindah agama sebab itu adalah permintaan dari pasangannya dan orangtua pasangannya, meskipun alasannya hanya karena ingin menikah, disisi lain ia menyatakan bahwa dirinya harus memiliki pendirian terhadap agama, sebab agama bukan untuk di dimainkan, sehingga ia memutuskan untuk benar-benar memeluk agama Islam seutuhnya meskipun harus mengalami berbagai konflik antara dirinya dan keluarga yang sangat menentang keputusannya tersebut, namun ia menganggap bahwa dirinya sudah mampu menentukan jalan hidupnya sendiri dan tetap berfikir positif bahwa keputusannya saat ini adalah keputusan yang tepat, sehingga sampai saat ini ia menjalankan agama barunya dan benar-benar meninggalkan agama sebelumnya. Berikut petikan wawancaranya:



*"yo karno nak nikah, permintaan orang tua cewek jugo kan, katonyo harus muslim, yo karno aku serius kan, yo sudah,...yo tapi aku belajar islam langsung, ngedatengke guru kerumah, yo aku dak galak, agama itu bukan untuk di permainke kan, dak boleh kito nak ck itu"*  
*walaupun aku bemasalah samo keluarga aku kan,...yo ibu aku nentang nian, sampe diusir, aku jugo kan ngurus pernikahan dewekan nian, katek keluarga aku yang dateng sikok pun, Cuma aku mikir kan akuni bukan budak kecil lagi yang terus terusan harus nuruti emak aku kan"*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan perbedaan dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dimana hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, orang yang melakukan konversi agama dengan niat hanya karena pernikahan maka tidak akan bersungguh-sungguh dalam agama barunya, dan tetap menjalankan agama lama meski secara identitas orang tersebut telah sah memeluk agama baru. Kemudian Jalaluddin (2012:386) menyatakan bahwa orang yang melakukan konversi agama akan menimbulkan gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna, kemudian menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. Sedangkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menunjukkan yang sebaliknya, dimana tanpa proses yang lama, subjek benar-benar menjadikan agama tersebut sebagai pegangan hidupnya hingga saat ini, bahkan menganggap bahwa agama sebelumnya adalah agama yang salah.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tersebut menyadari apa yang melatarbelakangi dirinya mengambil keputusan melakukan konversi agama mengikuti agama pasangannya, kemudian mampu memberi gambaran yang positif mengenai keputusannya tersebut. Secara keseluruhan bentuk

pernyataan tersebut merupakan hasil evaluasi diri dan dalam kajian psikologi evaluasi diri dinamakan *subjective well being*. Diener mendefinisikan bahwa *subjective well being* ialah evaluasi kehidupan seseorang yang muncul dari perjalanan hidup (Joseph Sirgy, 2012). *Subjective well being* terdiri dari dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Dari dimensi kognitif tersebut akan membuat subjek mampu mengevaluasi kehidupannya selama ini apakah membuat mereka puas atau malah sebaliknya.

Afektif merupakan istilah psikologis yang digunakan dalam mendeskripsikan perasaan seseorang. Afektif mengarah pada pengalaman emosional individu selama hidup mereka sehari-hari dan hal tersebut berkaitan dengan kehadiran situasi individu. Afek terbagi dua yaitu positif (*pleasant affects*) dan negatif (*unpleasant affects*) (Joseph, 2012). Dalam kasus ini afek negatif dapat berupa penolakan dari teman dan keluarga khususnya orangtua. Namun sebaliknya efek positif ditunjukkan dengan perasaan subjek yang merasa lebih nyaman dengan agama barunya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini menunjukkan kemampuan subjek dalam mengelola perasaan yang kurang bahkan tidak menyenangkan menjadi perasaan lebih baik. Menjadikan permasalahan yang ada dalam dirinya sebagai suatu proses hidup yang harus dijalani. Dari fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mempelajari hal tersebut secara lebih mendalam sehingga peneliti mengangkat penelitian yang berjudul ***Subjective Well-being Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan.***

## **1.2 Pertanyaan Peneliti**

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah *Subjective well-being* individu yang melakukan konversi agama sebab pernikahan?

2. Apakah faktor *Subjective well-being* pada individu yang melakukan konversi agama sebab pernikahan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *Subjective well-being* pada individu yang berpindah agama sebab pernikahan.
2. Untuk mengetahui faktor *Subjective well-being* pada individu yang melakukan konversi agama sebab pernikahan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis  
Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan terkhusus dalam bidang Psikologi Agama dan Psikologi Keluarga.
2. Praktis  
Bagi individu diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai pertimbangan jika mempunyai hubungan dekat dengan orang yang berbeda keyakinan. Dan dapat menjadi lebih mempertimbangkan jika timbul niat untuk berpindah agama demi kelangsungan pernikahan.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Dalam rangka menambah kajian dalam ilmu psikologi, dalam hal ini peneliti mencoba mengangkat tema tentang *subjective well-being* pada individu yang berpindah agama sebab pernikahan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan tema yang sangat relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Khodirotul Khasanah (2008) mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan judul

"Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Gringsing Kabupaten Banteng)" yang menyatakan Dampak konversi agama yang dikemukakan pada kasus di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Banteng tidak sampai mengakibatkan perpecahan antar hubungan keluarga, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terjaga keharmonisan.

Kemudian yang kedua, penelitian yang dilakukan Okta Apriyani (2017), mahasiswa fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan judul "*Subjective Well Being* Pada Istri Pertama Yang Dipoligami (Studi Kasus Tiga Keluarga Muslim Di Dua Kecamatan Kota Palembang)" yang menyatakan bahwa ketiga subjek memiliki subjective well being karena subjek mampu berpikir secara positif dalam menghadapi masalah poligami dengan cara mampu mengelola/mengontrol emosi dengan baik dan tawakkal (berserah diri) kepada yang maha kuasa atas ketetapan yang telah ditakdirkan-Nya).

Selanjutnya, penelitian dari Yulia ekawati, Trida Cynthia, dan Anita Zulkaida, fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma. eJurnal vol. 4 okt 2011 dengan tema Penyesuaian Diri Wanita Yang Melakukan Konversi Agama Pra Pernikahan. Hasil penelitian ini adalah, wanita yang melakukan konversi agama dapat menyesuaikan diri dengan baik, yaitu subjek memiliki keinginan dan kemauan untuk memahami dan mendalami agamanya. Subjek berusaha untuk memahami agama barunya agar semakin dekat dengan Tuhan, subjek dapat menghadapi kesulitan dalam memahami agama barunya dengan bertanya, membaca buku, mendengarkan ceramah di tivi dan memanggil guru mengaji. Selanjutnya, subjek dapat mengatasi perasaan sedih, kecewa dan putus asa dalam memahami agama barunya, subjek menerima status barunya sebagai mualaf dan yakin dengan kemampuannya sebagai mualaf. Subjek mendapat dukungan dari suami, keluarga, teman, guru agama, dan tetangganya dalam memahami agama barunya, berupa nasehat, bimbingan, saran, perhatian, dan semangat yang

mempermudahnya dalam memahami agama (Yulia Ekawati, dkk. 2011).

Kemudian penelitian selanjutnya dari Sayu Pipit Listian dan Alhamdu UIN Raden Fatah Palembang. Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No. 1 Mei 2016 dengan tema Subjective Well-being Pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari keempat pasang subjek menjelaskan bahwa mereka dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Penelitian ini juga mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi subjective well-being yang positif, yaitu faktor kepercayaan, perhatian, keimanan, pendidikan, kesadaran, lingkungan keluarga, faktor agama, dan yang terakhir adalah faktor ekonomi serta keuangan. Sedangkan faktor yang negatif dipengaruhi oleh rasa saling tidak percaya, sifat egois satu sama lain, kurangnya pengetahuan tentang agama, serta faktor ekonomi.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat sedikit kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas konversi agama namun tidak membahas tentang *subjective well-being*, dan ada juga penelitian yang membahas subjective well-Being namun tidak membahas tentang konversi agama. Jadi sejauh pengamatan penulis, belum ada yang secara spesifik membahas tentang *subjective well-being* Individu yang Berpindah Agama Sebab Pernikahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Subjektif Well-Being***

##### **2.1.1 Definisi *Subjective Well being***

*Subjektif well being* sudah dikenal semenjak sebelum zaman Yunani kuno yang bermula dari rasa ingin tahu masyarakat mengenai sifat dari 'kehidupan yang baik'. Secara harfiah *subjective* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua arti yaitu 'berdasarkan dan pokok' (Sam. S Warib). Dalam kamus bahasa Indonesia kata *subjective* diubah menjadi subjektif yang artinya menurut pendapat sendiri (Setiya, Nugraha). Hal yang mengarah pada fakta bahwa orang yang secara subjektif percaya dengan kehidupan yang diinginkannya, menyenangkan dan baik adalah disebut sebagai *subjective well being* (Ed Diener, 2000). *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2000).

Diener *subjective well being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup kemudian evaluasi ini muncul dari perjalanan hidup (Joseph Sirgy, 2012). Diener, Oishi & Lucas dalam Veenhoven (1991), menyatakan bahwa definisi *subjective well being* itu ialah tentang bagaimana individu menilai kehidupan secara positif dan merasa baik. Jadi seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan seringnya mendapatkan kegembiraan atau bersuka cita, dan hanya sesekali saja mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan, sebaliknya, seseorang dikatakan rendah

*subjective well being* yaitu jika dia merasa tidak puas dengan kehidupan, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kegelisahan (Veenhoven, 1991).

Selanjutnya, Diener dan Richard yang menyatakan bahwa *subjective well being* menggambarkan seseorang yang berpikir dan merasakan kehidupannya dapat berjalan dengan baik (Ed Diener, 2009). *Subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah keadaan dasar individu mengenai kualitas hidupnya yang dapat dilihat melalui evaluasi terhadap berbagai kejadian yang telah dialami seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif.

### **2.1.2 Aspek-aspek Subjective Well-Being**

Diener (2008) membagi aspek-aspek *subjective well being* menjadi dua aspek yaitu:

#### **a. Aspek Kognitif**

Kognitif adalah komponen *subjective well being* yang terkait dari proses yang dilalui setiap individu yang berhubungan dengan masa lalu yang dievaluasi dari kehidupannya atau dalam domain yang berbeda. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, apakah kehidupan yang dijalani berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian pemenuhan.

kepuasan kerja, sekolah, pernikahan, dan bidang kehidupan lainnya. Aspek ini mencakup area kepuasan individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, pernikahan, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan bidang kehidupan lainnya.

#### b. Aspek Afektif

Afektif merupakan istilah psikologis yang digunakan dalam mendeskripsikan perasaan seseorang. Afektif mengarah pada pengalaman emosional individu selama hidup mereka sehari-hari dan hal tersebut berkaitan dengan kehadiran situasi individu. Afek terbagi dua yaitu positif (*pleasant affects*) dan negatif (*unpleasant affects*) (Joseph, 2012).

##### 1. Positif (*positive affection*)

Afek positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari *Subjective well being* yang dialami individu sebagai reaksi yang muncul pada diri individu karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, kasih sayang, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, dan mengalir. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.

##### 2. Afeksi negatif (*negative affection*)

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang muncul sebagai reaksi negatif dari kejadian yang dialami oleh individu dalam hidup mereka, kesehatan serta lingkungan mereka. Emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Eddington & Richard, 2008).



Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Subjective well Being* menyangkut dua aspek yakni aspek kognitif yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan aspek afektif yang berkaitan dengan kebahagiaan individu tersebut.

### **2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being***

Diener yang dikutip oleh Compton (2013) mengemukakan faktor-faktor *subjective well being*, yaitu:

#### a. Harga Diri (*self-esteem*)

*Self-esteem* yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *Subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *Self esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

#### b. Kontrol diri

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya, dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

#### c. Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.

#### d. Hubungan positif

Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

e. Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan faktor penting dari *subjective well being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

f. Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud tersebut terdiri dari terbuka, ramah, dan ambisius, serta neurotis. Individu dengan kepribadian yang terbuka akan tertarik pada hal-hal yang berbeda di luar dirinya seperti lingkungan fisik dan sosial. Hal tersebut berbeda dengan individu berkepribadian tertutup yang lebih tertarik dengan diri dan perasaan mereka sendiri dan kehilangan ketertarikan terhadap situasi sosial. sementara itu, individu yang memiliki nilai tinggi terhadap sifat ramah dan ambisius dianggap mampu menavigasi sosial dan *vocational situation* dibandingkan mereka yang kurang memiliki sifat tersebut, dan terakhir yang tidak kalah penting ialah neurotis karena semakin rendahnya tingkat neurotis seseorang maka akan mempengaruhi tingginya *subjective well being*.

Berdasarkan penejelasan di atas maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah harga diri, kontrol diri, oprimis, hubungan positif, makna dan tujuan hidup, serta kepribadian.

#### 2.1.4 *Subjective Well-Being* Perspektif Islam

*Subjective well being* dalam Islam diartikan sebagai *muhasabah*, dimana secara etimologis *muhasabah* adalah bentuk mashdar (bentuk dasar) dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung (Asad, 1989). Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia *muhasabah* ialah perhitungan, atau introspeksi (Munawir, 1984). *Muhasabah* ialah introspeksi, mawas, mengevaluasi diri atau meneliti diri. Pentingnya *muhasabah* sangat dianjurkan bagi setiap individu guna untuk bekal sebelum menghadapi kematian, karena dengan *muhasabah* akan memperingan *hisaban* ketika di akhirat. Dengan *muhasabah* manusia akan mengetahui letak kesalahannya dan seberapa besar kesalahan yang telah diperbuatnya. adapun perintah bermuhasabah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ  
(١٨)

*"wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan"*

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari HR. Tirmidzi, bahwasanya ia berkata:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi, telah menceritakan kepada kami `Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami `Amru bin `Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibny Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu `alaihi wa Salam beliau bersabda: *"Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan angan kepada Allah. "* Dia berkata: Hadist ini hasan,

dia berkata : Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: *Yaitu orang yang selalu mengkoreksi dirinya waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: Hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia. Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata; Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana mendapatkan makan dan pakaiannya".*

Ayat ini pula menjelaskan, perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Yang pengertiannya mencakup mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Yakni hitung-hitunglah diri kalian sebelum kalian dimintai pertanggung jawaban, dan perhatikanlah apa yang kamu tabung buat diri kalian berupa amal-amal saleh untuk bekal hari kalian dikembalikan, yaitu hari dihadapkan kalian kepada Tuhan kalian. mengukuhkan kalimat perintah takwa yang sebelumnya (Ibnu Kutsir).

Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa benar adanya akan ada Yaumul hisab atau hari perhitungan amal setelah kematian, dimana Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tentang amal mereka. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ  
(٤٧)

*"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan".*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering berdoa di dalam shalat dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ حَاسِبِي حِسَابًا يَسِيرًا

"*Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang mudah*"

Kemudian 'Aisyah *rahdiyallahu 'anha* bertanya tentang apa itu hisab yang mudah? *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "*Allah memperlihatkan kitab (hamba)-Nya kemudian Allah memaafkannya begitu saja. Barangsiapa yang dipersulit hisabnya, niscaya ia akan binasa.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad, VI/48, 185, al-Hakim, I/255, dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah*, no. 885. Hadits ini dinilai shohih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, menegaskan bahwa muhasabah merupakan suatu yang penting yang harus dimiliki setiap orang. Melalui muhasabah, manusia akan tahu bagaimana cara memperbaiki masa lalunya dan menata masa depannya, karena dengan muhasabah seseorang dapat menentukan kualitas kehidupannya.

## **2.2 Konversi Agama**

### **2.2.1 Definisi Konversi Agama**

Konversi berasal dari kata *Conversion* yang berarti "berlawanan arah" dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula (Zakiyah Darajat, 1970). Sedangkan Pengertian konversi agama secara etimologi berasal dari kata lain "*conversio*" yang berarti: tobat, tindak, berubah (agama). Sejalan dengan konvensi Agama menurut terminologi sebagaimana di kemukakan oleh Max Heirich adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau

berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Wahab, 2015). Clark mendefinisikan konversi agama merupakan sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran yang lebih jelas dan lebih tegas lagi (Zakiah, 1970).

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan dimana manusia berada. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa konversi agama memiliki beberapa pengertian dengan ciri-ciri; pertama, terjadi perubahan arah pandangan atau keyakinan seseorang terhadap agama dan percayaan yang dianutnya selama ini. kedua, perubahan terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan tersebut dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. Ketiga, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama yang dianutnya sendiri. Keempat, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk (hidayah) dari Yang Maha Kuasa (Jalaluddin, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan yang berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama, perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya yang bisa terjadi secara berangsur-angsur maupun secara tiba-tiba.

### **2.2.2 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama**

Adapun faktor penyebab terjadinya konversi agama yaitu;

#### **a. Faktor Pengaruh Ilahi**

Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi.

Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok (Sururin, 2004).

b. Pembebasan dari Tekanan Batin

Ketika orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya, tentu secara psikologis tertekan. Maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan tentram. Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya tekanan batin, di antaranya:

1. Keluarga

Diantara yang termasuk dalam faktor ini yaitu, masalah keluarga: kesulitan keluarga, percecokan, kesepian dan kurang mendapat pengakuan kaum kerabat.

2. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang menekan; merasa terlempar dari kehidupan kelompoknya lantas hidup sebatang kara.

3. Perubahan Status

Perubahan status yang dimaksud dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, masalah pendidikan, rencana menikah dengan pasangan beda agama.

4. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Sudarno (2000) menambahkan faktor pendukung konversi agama, yaitu:

- a. Cinta, cinta merupakan anugrah yang harus dipelihara, tanpa cinta hidup tidak akan menjadi indah dan bahagia, cinta juga merupakan salah satu fungsi sebagai psikologi dan merupakan fitrah yang diberikan kepada manusia ataupun binatang yang banyak mempengaruhi hidupnya,

seseorang dapat melakukan konversi agama karena dilandaskan perasaan cinta kepada pasangannya.

- b. Pernikahan, adalah salah satu perwujudan dari perasaan cinta kepada pasangannya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama adalah, faktor pengaruh ilahi, dan pembebasan diri dari tekanan batin. Dimana faktor dari tekanan batin itu diantaranya adalah, keluarga, keadaan lingkungan, perubahan status dan kemiskinan, kemudian faktor pendukung terjadinya konversi agama adalah cinta dan pernikahan.

## **2.3. Pernikahan**

### **2.3.1 Definisi pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk-Nya baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam KBBI, perkawinan berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh (1994). Perkawinan disebut juga "pernikahan" berasal dari kata "Nikah" yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (wathi). "Nikah" sendiri dipergunakan untuk arti persetubuhan (coitus), juga untuk arti akad nikah (Ghazaly, 2006).

Dalam kompilasi hukum Islam, pengertian perkawinan dinyatakan dalam bab II pasal 2 (2007); "Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mistsaaqon gholiidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah". Dalam Undang-undang no 1 tahun 1974 Bab 1 pasal satu disebutkan bahwa; "perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Herning dalam Soewondo (2001) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu



ikatan antara laki-laki dan perempuan yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa pernikahan adalah sebuah akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, yang mempunyai nilai ibadah dan mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah Swt.

### **2.3.2 Tujuan Pernikahan**

Perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/maksud mengharap keridhoan Allah (Ghazaly, 2006). Pada umumnya, secara keseluruhan seseorang menikah bertujuan untuk memiliki sebuah keluarga (Reaves, 1994). Dan secara khusus tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Di samping tujuan tersebut, suatu pernikahan bersifat kekal yaitu pernikahan itu sendiri harus diyakini untuk dilakukan sekali seumur hidup. Tujuan pernikahan menurut Rusli dan R. Tama (1986) antara lain:

- a. Untuk melanjutkan keturunan
- b. Untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat
- c. Menimbulkan rasa cinta kasih sayang
- d. Untuk menghormati sunah Rasul, dan
- e. Untuk membersihkan keturunan

Bernard (1984) menjelaskan bahwa seseorang menikah memiliki berbagai macam tujuan seperti: menyatukan cinta, memenuhi kebutuhan fisik, persahabatan, untuk memiliki keturunan, keinginan untuk lari dari situasi yang tidak bahagia.

Dalam kompilasi hukum Islam, tujuan perkawinan dinyatakan dalam bab II pasal 3 (2007); "Perkawinan bertujuan

untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah". Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Tujuan dari pernikahan itu sendiri, ialah merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi, Walgito (2000) menjelaskan beberapa kebutuhan-kebutuhan manusia dalam pernikahan yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan yang bersifat fisiologis, yaitu kebutuhan seksual.
- b. Kebutuhan yang bersifat psikologis, yaitu mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dihargai dari pasangan.
- c. Kebutuhan yang bersifat sosial, yaitu manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lain.
- d. Kebutuhan yang bersifat religi, yaitu adanya dorongan karena adanya kepercayaan sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang dianut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk mewujudkan sebuah keinginan yang positif, dan membawa kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan baik secara fisik maupun psikis.

### **2.3.3 Hukum Sah Pernikahan**

Sahnya suatu perbuatan hukum menurut hukum agama Islam harus memenuhi dua unsur, yaitu rukun dan syarat. Rukun ialah unsur pokok (tiang) sedangkan syarat merupakan unsur pelengkap dalam setiap perbuatan hukum. Pernikahan sebagai perbuatan hukum tentunya juga harus memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Agama Islam menentukan sahnya akad nikah kepada tiga macam syarat:

- a. Dipenuhinya semua rukun nikah
- b. Dipenuhinya syarat-syarat nikah

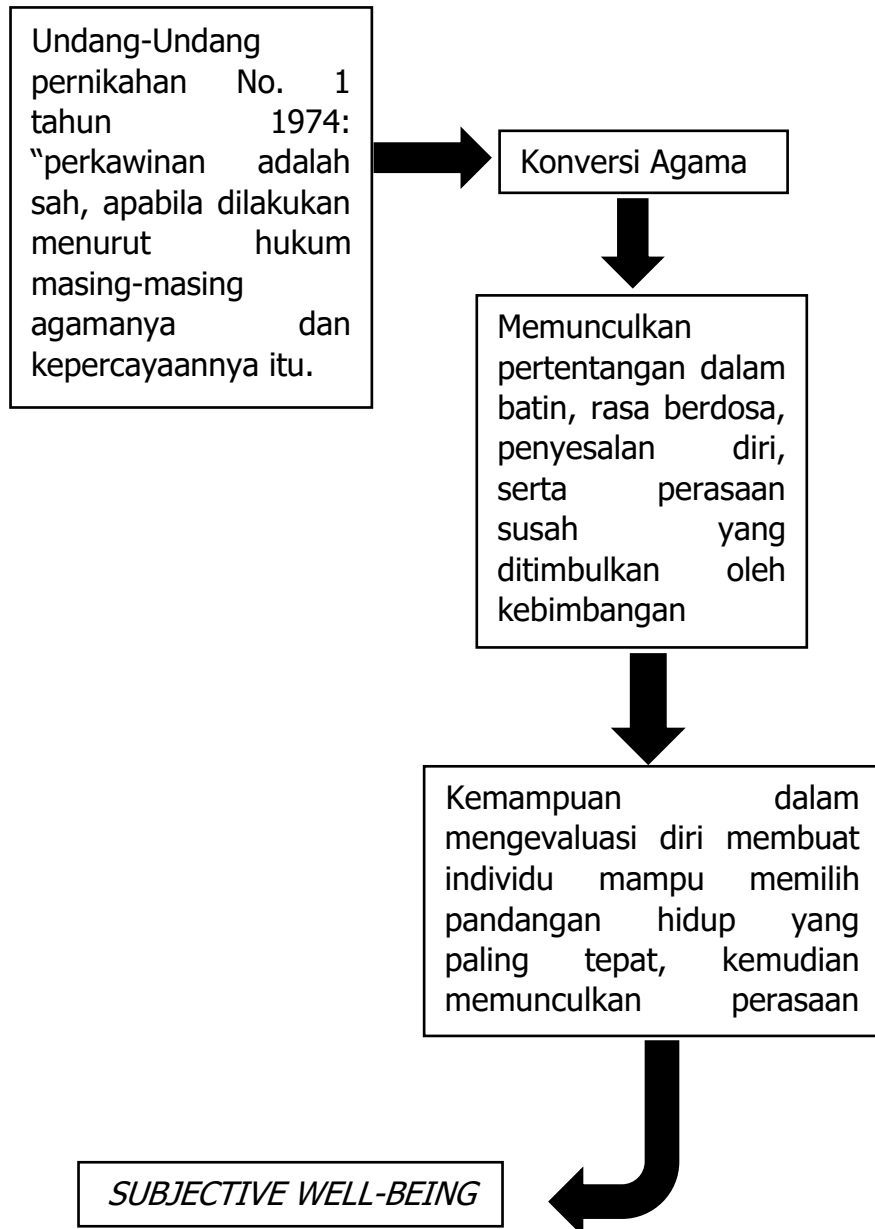
- c. Tidak melanggar larangan pernikahan sebagai yang ditentukan oleh syariat (Asmin 1986: 29)

Pernikahan adalah suatu perbuatan hukum, sebagai perbuatan hukum ia mempunyai akibat-akibat hukum. Sah atau tidaknya suatu perbuatan hukum ditentukan oleh hukum positif. Hukum positif dibidang perkawinan di Indonesia sejak 2 januari 1974 adalah undang-undang perkawinan No. 1/1974. Dengan demikian sah tidaknya suatu pernikahan ditentukan oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tersebut (Asmin, 1986).

Menurut Pasal 2 ayat (1) UU No.1 tahun 1974: "*Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu*". Kemudian penjelasan Pasal 2 ayat (1) itu mejelaskan bahwa: "*Dengan perumusan pada pasal 2 ayat (1) ini, tidak ada perkawinan diluar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu, sesuai dengan Undang-undang dasar 1945*". Yang dimaksud dengan hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu termasuk ketentuan perundang-undangan yang berlaku bagi golongan agamanya dan kepercayaannya itu sepanjang tidak bertentangan atau tidak ditentukan lain dalam undang-undang ini.

Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan, dimana pernikahan harus dilakukan sesuai dengan agama masing-masing, dalam artian pernikahan beda agama adalah pernikahan yang tidak sah jika mengikuti hukum yang ada di Indonesia.

## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian hukum aturan dan tata cara tertentu yang mengatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam kolaborasi keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan (Herdiansyah, 2014). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong, 2007). Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Esensi dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah (Herdiansyah, 2014). Adapun jenis pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menggunakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2011). Walaupun penelitian ini tidak meluas, tapi penelitian deskriptif merupakan penelitian mendalam (Herdiansyah, 2014).

### **3.2 Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber utama yang disebut sebagai subjek, data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan secara lisan dengan menggunakan metode wawancara. Selain wawancara dengan subjek, penulis juga melakukan wawancara dengan informan

tahu yang merupakan pasangan subjek dan kerabat dekat subjek. Sumber data yang digunakan selanjutnya adalah data sekunder, data sekunder ialah merupakan data tambahan seperti dokumen, surat-surat, dan foto-foto yang terkait dengan subjek yang diteliti.

Pada penelitian ini penulis memilih subjek dengan menggunakan teknik purposeful sampling, karena purposeful sampling merupakan teknik dalam non-probability sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (herdiansyah, 2010). Adapun kriteria subjek yang telah dipilih penulis antara lain:

1. Subjek laki-laki dan wanita yang melakukan konversi agama sebab pernikahan.
2. Usia pernikahan minimal dari tiga sampai tujuh tahun.
3. Subjek dalam keadaan sehat dalam fisik maupun psikis pada saat penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian.
4. Berdomisili di kota Palembang dan sekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di empat tempat sesuai dengan alamat yang diberikan subjek. Yang pertama jln Tanjung Api-api, lokasi kedua yaitu di jln Soekamto kompleks PTC, lokasi ketiga di jln Zainal Abidin Fikri KM 3,5 dan jln Sungai Itam. Proses pengambilan data diambil pada masing-masing tempat tersebut.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007). Dalam penelitian kualitatif, wawancara seakan menjadi ciri khas tersendiri sebab hampir seluruh penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah menggunakan wawancara semi terstruktur, pendekatan ini merupakan jenis pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan katkatanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya (Satori, 2009:135). alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai mampu memberikan pendapat ide dan perasaannya secara lebih terbuka dan luwes.

#### b. Observasi

Selain wawancara, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2012). jenis yang digunakan dalam

observasi ini adalah nonpartisipan. di mana posisi observer tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi. Observasi benar-benar berfungsi sebagai penonton, pengamat dan mencatat tingkah laku yang diobservasi (Satori, 2009).

#### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumen terbagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan-catatan seseorang secara tertulis, semisal buku harian, surat pribadi dan autobiografi. Yang kedua adalah dokumen resmi, yaitu dokumen internal dan eksternal (Moleong, 2017).

### **3.4 Metode Analisis Data**

Proses analisis data kualitatif ini idealnya sudah dimulai ketika awal penelitian dilakukan hingga akhir penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari sehingga dapat memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2014).

Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga prosedur yang harus dilakukan, (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, semua bentuk



data di jadikan transkrip atau bahasa tertulis, baik itu wawancara, observasi dan sebagainya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, yaitu melakukan pemilihan lagi dari tema yang sudah ada di bagi lagi ke dalam subtema, dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu.

c. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori.

### **3.5 Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Karena menurut Denzin triangulasi dapat menyelamatkan penelitian kualitatif dari berbagai bias dan kekurangan yang bersumber dari pengendalian sumber data, peneliti, teori, dan metode yang tunggal (Moleong, 2017). Menurut Denzin triangulasi dapat dikelompokkan dalam 4 tipe yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, triangulasi waktu, dan triangulasi dalam hal disiplin ilmu (Herdiansyah, 2010). Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Yang mana pada penelitian ini penulis menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Dalam pemeriksaan data ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2007). Dalam pemeriksaan data ini penulis akan menempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan data yang akan dikatakan orang didepan umum dengan data yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah**

Kota Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis wilayah Kota Palembang berada antara 2° 52'-3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37'-104°52" Bujur Timur dengan luas wilayah 400,61 Km<sup>2</sup> dengan batas-batas yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyuasin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kota Palembang terdiri dari 14 kecamatan seluas 400,61 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1451.776 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu kecamatan Sukarami (98,56 km<sup>2</sup>), sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu kecamatan 6,5km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kecamatan Ilir Timur I (13.882 jiwa/km<sup>2</sup>), sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu kecamatan Gandus (766 jiwa/km<sup>2</sup>).

Kota Palembang terkenal sebagai kota industri dan kota perdagangan. Posisi geografis Palembang yang terletak di tepian Sungai Musi dan tidak jauh dari Selat Bangka, sangat menguntungkan. Walaupun tidak berada di tepi laut, Kota Palembang mampu dijangkau oleh kapalkapal dari luar negeri. Terutama dengan adanya Dermaga Tangga Buntung dan Dermaga Sei Lais. Kemudian ditambah lagi dengan adanya Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Selain itu Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang.

Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang

masih terdapat 52,24% tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Palembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan, sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.

Adapun visi dan misi kota Palembang adalah sebagai berikut: pertama; visi kota Palembang yaitu PALEMBANG EMAS 2018 yang mengandung makna Palembang pemerintahan yang amanah, pemberdayaan lembaga masyarakat, ekonomi kerakyatan, mandiri, bersih, aman, berkembang pemerintahan bersih, ekonomi, kerakyatan, religius dan adil serta mewujudkan kota Palembang yang elok madani aman dan sejahtera.

Kedua; misi kota Palembang yaitu menciptakan Kota Palembang lebih aman untuk berinvestasi dan mandiri dalam pembangunan, menciptakan tata kelola pemerintahan bersih dan berwibawa serta peningkatan pelayanan masyarakat, meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat kelurahan, meningkatkan pembangunan bidang keagamaan sehingga terciptanya masyarakat yang religius, meningkatkan pembangunan yang adil dan berwawasan lingkungan di setiap sektor, dan melanjutkan pembangunan kota Palembang sebagai kota metropolitan bertaraf internasional, beradat dan sejahtera (Dinas Kesehatan Kota Palembang).

## **4.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap kriteria-kriteria yang akan diukur. Adapun instrument yang digunakan ialah berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat dengan landasan teori-teori terkait dengan *Subjective Well-being*

Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan. kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi, yang dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada individu yang bersedia menjadi subjek penelitian.

### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

#### **4.3.1 Tahap Pelaksanaan**

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan dan tahap penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada awal Desember, peneliti datang ke kediaman subjek penelitian dan melakukan observasi pada subjek. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi pra penelitian sekaligus wawancara pra penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 12 desember 2017. Setelah itu peneliti melaksanakan wawancara dengan tiga subjek penelitian yang terhitung pada tanggal 20 Mei 2018–6 Juni 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat, ke empat subjek terlihat sehat, aktif berkomunikasi dengan peneliti, serta memiliki pengetahuan yang memadai. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek. Tahapan-tahapan peneliti kegiatan sebagai berikut:

- a. Meminta persetujuan kepada subjek dengan mengisi *informed consen* sebagai bentuk kesediaan subjek untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Membangun hubungan baik atau rapport kepada subjek.
- c. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.

- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.

**Jadwal Pengambilan Data Penelitian**

<b>No</b>	<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Pukul</b>	<b>Lokasi</b>	<b>keterangan</b>
1	Senin/16 Juli 2018	09.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek 1 GS
2	Kamis/19 Juli 2018	09.30 WIB	Ruang kerja subjek	Wawancara & observasi 2 subjek PC
3	Senin/23 Juli 2018	13.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek UN
4	Jumat/27 Juli 2018	09.00 WIB	Ruang kerja subjek	Wawancara & observasi subjek PC
5	Sabtu/28 Juli 2018	09.30 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek GS
6	Sabtu/28 Juli 2018	11.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara informan tahu 1 GS
7	Senin/30 Juli 2018	14.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara informan tahu 2 GS
8	Minggu/5 Agustus 2018	14.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek UN

9	Senin/6 Agustus 2018	15.30 WIB	Rumah informan tahu	Wawancara informan tahu 3 GS
10	Minggu/12 Agustus 2018	12.30 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek PC
11	Minggu/12 Agustus 2018	15.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara informan tahu 1 PC
12	Selasa/14 Agustus 2018	20.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek UB
13	Senin/20 Agustus 2018	13.00 WIB	Rumah subjek	Wawancara & observasi subjek UN
14	Senin /20 Agustus 2018	15.00 WIB	Rumah informan tahu	Wawancara informan tahu 1 UN
15	Senin/20 Agustus 2018	20.00 WIB	Rumah informan tahu	Wawancara informan tahu 2 UN
16	Jumat/24 Agustus 2018	19.00 WIB	Rumah informan tahu	Wawancara informan tahu 1 UN

### **4.3.2 Tahap Pengolahan Data**

Tahap pengolahan data di sesuaikan dengan teknik analisis data. Deskripsi temuan tema-tema hasil penelitian *Subjective Well-being* Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami *Subjective Well-Being* Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan.

## **4.4 Hasil Temuan Penelitian**

### **4.4.1 Gambaran Umum Subjek**

#### **a. Subjek GS**

GS adalah seorang ibu rumah tangga, yang saat ini berusia 41 tahun GS memiliki penampilan yang sederhana. Pendidikan terakhir GS adalah SMK. GS memiliki tiga anak, satu perempuan dan dua laki-laki, selain disibukkan dengan anak bungsunya yang masih usia balita GS juga memiliki usaha sampingan yaitu membuka warung sebagai tambahan pemasukan. Suami GS bekerja di sebuah perusahaan swasta, GS dan suaminya adalah pasangan yang harmonis, dan memiliki kerja sama yang baik dalam membagi tugas dalam rumah tangganya. GS juga memiliki usaha membuka warung sebagai tambahan pemasukan. Kondisi tempat tinggal GS cukup sederhana, namun tidak dibawah standar rumah-rumah lainnya yang ada dilingkungan GS. GS memiliki hubungan yang baik dengan para tetangganya, juga dengan teman-temannya yang dahulunya seagama dengannya.

GS terlahir dari keluarga bersuku Batak dan beragama Kristen Katolik. Kemudian GS memilih untuk menjadi seorang muslim dengan alasan demi melangsungkan pernikahan dengan suaminya. Setelah memeluk agama Islam GS belum pernah menjalankan kewajiban seperti sholat lima waktu. Hanya saja GS sudah mulai menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.



b. Subjek PC

PC adalah seorang laki-laki yang berusia 47 tahun, PC berasal dari keluarga keturunan Cina yang menetap di Palembang dan beragama Kristen Katolik, pendidikan terakhir PC adalah SMA. Saat ini PC bekerja di perusahaan milik orang tuanya sendiri. PC sudah memiliki empat anak perempuan. PC selalu meluangkan waktu untuk bersama keluarganya, yaitu ketika hari anak-anaknya libur sekolah, seperti pergi makan siang di luar, berenang ataupun jalan-jalan di mall. PC juga memiliki hubungan yang baik dengan semua orang. PC merasa setelah menjadi muallaf urusan kerjanya semakin dipermudah. Kondisi tempat tinggal PC adalah di sebuah ruko lantai dua yang dilantai satunya merupakan tempat usaha yang dijalaninya.

PC menjadi seorang muallaf dikarenakan memiliki keinginan yang kuat untuk menikahi istrinya. Semenjak resmi menjadi muallaf, PC langsung berusaha memahami agama Islam, adapun usaha PC dalam mempelajari Islam adalah dengan cara mendatangkan guru agama ataupun ustadz kerumahnya untuk mengajarnya solat dan mengaji. Sampai saat ini PC mengerjakan kewajiban dalam Islam.

c. Subjek UN

UN adalah seorang wanita yang berusia lima puluh sembilan tahun, subjek berasal dari keluarga berketurunan suku Jawa yang menganut agama Kristen Katolik, UN adalah anak nomor tiga dari sebelas bersaudara. Pendidikan terakhir subjek adalah SMK. Aktivitas subjek saat ini ialah subjek di sibukkan mengasuh cucunya karena anak dan menantunya sama-sama bekerja. UN adalah orang yang aktif dalam organisasi, UN memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan tempat tinggalnya. Suami subjek saat ini sudah meninggal dunia. Kondisi tempat tinggal UN sangat baik, rumah dua lantai dengan ukuran besar, dan dengan fasilitas yang lengkap.

UN menjadi muallaf dikarenakan demi melangsungkan pernikahannya. Semenjak UN menjadi muallaf UN langsung memiliki keinginan untuk mempelajari agama Islam. UN belajar Islam melalui kegiatan seperti pengajian, dan juga organisasi

khusus muallaf. Sampai saat ini UN tetap menjalankan kewajiban dalam islam dan tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu. UN juga telah menjalankan ibadah Haji dan Umroh, sampai saat ini UN juga masih rutin mengikuti kegiatan pengajian.

d. Subjek UB

UB adalah seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun, subjek berasal dari keluarga keturunan Cina yang sejak lahir sudah ada di kota Palembang dan beragama Budha, saat ini kedua orang tua UB sudah meninggal dunia, UB adalah anak ke empat dari delapan bersaudara, pendidikan terakhir UB adalah SMP. Saat ini UB bekerja sebagai tukang bangunan sejak tahun 2007 lalu. UB memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan tempat tinggalnya dan juga dengan teman-temannya yang dahulu seagama dengannya.

UB mengalaskan bahwa karena pernikahanlah yang menyebabkan dirinya melakukan konversi agama. semenjak UB menjadi muallaf UB tidak pernah menjalankan sholat lima waktu, dan sampai saat niat untuk mempelajari agama Isma masih sangat kecil.

#### **4.4.2 Deskripsi Pengalaman Subjek**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan pada keempat subjek yang melakukan konversi agama sebab pernikahan di kota Palembang dapat di uraikan secara sistematis sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kemudian dari hasil observasi yang sesuai dengan fenomena di lapangan mengenai *subjective well-being* individu yang melakukan konversi agama sebab pernikahan.

Adapun tema-tema pengalaman subjek dan *Subjective Well-being* individu yang berpindah agama sebab pernikahan yang dibahas pada bab ini yang akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu persatu yang kemudian akan ada beberapa perbandingan data melalui informan tahu atau berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

#### **4.4.1.1 Pengalaman GS**

##### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

Subjek bernama GS saat ini berusia 41 tahun, pendidikan terakhir subjek adalah SMA, saat ini subjek sebagai ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. GS berasal dari keluarga berketurunan Medan Sumatera Barat, pemeluk agama Kristen Protestan dan saat ini subjek resmi telah memeluk agama Islam. GS adalah anak ke lima dari enam bersaudara. Berikut kutipan wawancaranya:

*"namo aku GS" (S1/W1:26)*

*"...empat satu" (S1/W1:29)*

*"tigo,..." (S1/W1:32)*

*"...ngurus rumah, ngurus anak" (S1/W1:49-50)*

*"wong tuo medan, cuman kan merantau ke Palembang ini, ayuk lahir disini" (S1/W1:41-43)*

*"6 bersaudara aku anak ke 5" (S1/W1:46)*

*"iyo dek bener la islam sekarang" (S1/W1:101)*

Informan tahu GS menyatakan bahwa pendidikan terakhir GS adalah SMK.

*"Tamatan SMEA dionyo, SMEA suakarya" (IT3S1/W1:73-74)*

Pernyataan GS juga diperkuat dengan adanya dokumen-dokumen berupa KTP, KK dan bukti yang menyatakan GS pernah memeluk agama Katolik sebelum Islam.

##### **Tema 2: Penyebab Melakukan Konversi Agama**

GS menyatakan bahwa benar ia telah berpindah agama untuk menikah dengan pasangannya yang sangat GS cintai. GS mengatakan alasannya untuk tidak menikah dengan orang yang seiman dengannya karena GS pernah merasa di kecewakan oleh mantan kekasihnya yang sudah menjalani hubungan selama 5 tahun, yang sudah direstui oleh keluarga GS namun ternyata kekasihnya tersebut malah menghilang tanpa kabar sampai akhirnya GS bertemu dengan suaminya yang menurutnya jauh

lebih baik, setia dan rajin beribadah. semenjak itulah subjek berpikir bahwa orang yang seiman juga belum tentu baik untuk dirinya akhirnya GS melanjutkan pernikahannya dan memeluk agama yang dianut oleh suaminya yaitu agama Islam. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...ayuk tu la kecintoan nian samo kakak kauni. jadi yo sudah aku tetep samo keputusan aku..." (S1/W1: 424-426)*

*"Iyo la sudah ayuk tu, cuman cak mano yo wong medan ni kan banyak janji janji janji bae, terus jugo kalo wong medan kan kalo kawin kan nak banyak duit" (S2/W2: 1166-1171)*

*"Yo itulah ngomong nak nikah tapi dak di nikah nikahi" (S1/W2:1184-1185)*

*"Yo sedih, kecewa la, la cak baik nian, ngomong nak serius nak apo malah ngilang cak itu bae, limo tahun ngejalani hubungan yo dak nyangko lah" (S1/W2: 1240-1245)*

*"...la putus asa mak ituna..." (S1/W2:1154-1156)*

*"la dari pado nunggu dio yang dak pasti sudah kato ayuk kan. yang seiman tu jugo belum tentu baik kan. walaupun kito seiman tapi dio dak bener minum-minum narkoba pulok kan untuk apo" (S1/W2:1258-1264)*

*"yo dak pacak men kito la seneng, la setuju la cintonyo dengan cowok kito tu, mau tak mau yo ngalah, apo lagi kito ni cewek kan" (S1/W2: 1356-1359)*

Pernyataan GS ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan tahu yang mengatakan bahwa subjek pernah mengalami putus asa soal percintaannya dengan orang yang seiman dengannya, dimana saat GS benar-benar ingin serius ke jenjang pernikahan pasangannya tersebut justru menghilang tanpa kabar. Berikut pernyataan wawancaranya :

*"...kalo kato uji dio ibaratnyo tu pernah patah hati ren, dio kan pernah putus samo pacarnya, wong kami jugo"*  
**(IT3S1/W1: 154157)**

*"Naa ini dio tu ibaratnyo ditinggali cak ituna ren"*  
**(IT3S1/W1: 159-160)**

*"Na ibaratnyo tu la cinto nian ka, oyy pokoknyo la ini nian ayuk tu, akhirnya ibaratnyo ditinggalke cak itunya dionyo tu kan, itulah salah satunyo alesan dio kan kalo versi uji dio tu kan, itula yang buat dio ngambek langkah kesitu tu kan"*  
**(IT3S1/W1:162-169)**

### **Tema 3: konflik yang dihadapi Saat proses konversi Agama**

GS menceritakan masalah-masalah yang ia hadapi mulai dari saat GS mengatakan keputusannya dengan orang tuanya, orang tua GS sangat marah, orang tua GS tidak mengakui GS sebagai anaknya, GS di usir dari rumah dan menikah tanpa dihadiri satu orang pun dari keluarganya, setelah pernikahan terlaksana pun keluarga GS masih berusaha memisahkan GS dari suaminya dengan cara menahan GS dan tidak diizinkan untuk kembali kerumah suaminya sampai akhirnya GS harus melarikan diri selain itu juga keluarga GS ingin mengkasuskan masalah ini ke pengadilan namun gagal karena GS sudah terlebih dulu membuat surat keterangan. Semenjak itu Ibu GS menjadi sangat marah, Ibu GS sangat membenci suami GS dan memperlakukan suaminya dengan kasar. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...emak aku marah nian samo aku, katonyo kalo kau masi nak nikah kau dak ku anggep anak aku lagi, pegilah kau dari sini, banyak la akutu di kato-katoi"*  
**(S1/W1: 408-415)**

*"...waktu itu nak di laporke keluarga kakak ni, teko ketip-ketipnyo nak di seret ke pengadilan.."*  
**(S1/W1: 497-501)**

*"...akuni nyuruh kau kesini bukan untuk nyuruh kau bakek lagi kesano, kau nak kukirim ke jakarta"*  
**(S1/W1: 568:571).**

*"... dikurung dikamar..." (S1/W1: 583-584)*

*"...pas kami dateng nanyo dio nak ngapo kesini..."*

*"...ntuk apo pulok nak mintak maaf, anak aku la dak katek lagi... ...saking bencinyo samo kakak kauni kan, kalo biso jangan nginep ujinyo tu kan..." (S1/W1: 660-685).*

Dari ungkapan subjek di atas didukung dengan hasil wawancara dari informan tahu ADG dan SMG mengenai konflik yang di hadapi subjek saat itu, bahwa benar saat itu keluarga subjek tidak merestui hubungannya, sampai subjek harus menerima caci maki dari ibunya, diusir dan di bentakbentak

*"...itulah mamak akutu marah besak dengan diotu..." (IT3S1/W1:80-82)*

*"...kan diusir samo mamak aku, sempet di usir" (IT3S1/W1:91-92)*

*"Io didukuni cak ituna ren, didukuni supayo idak jadi, karno mamak tu memang dak seneng nian cak itu" (IT3S1/W1: 150-153)*

*"...kadang di bentak-bentak lo lakinyo tu saking dak setujunyo, jangan duduk bae ! kautu sampe eee, mamak tu yo wong Batak kan kasar kan ,beakar kagek pantat kau disitu kalo kau lamo-lamo duduk disitu, kato mamak ayuk" (IT3S1/W1:393-403)*

*"Iyo, nikah waktu itu kan, dak di njuk tau keluarga ayuk kauni kan, sampe nak di tuntutan kan, sampe pelisi nak di turuke kesini kan nak nangkep kami galo-galo kan..." (IT1S1/W1:98-103)*

*"sampe di usir-usir kan samo mertuo..." (IT1S1/W1:218)*

*"...belum la masuk masi dipager la diusir-usirnyo..." (IT1S1/W1:223-224)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak konflik yang terjadi mengenai keputusan subjek untuk menikah dan berpindah keyakinan.

#### **Tema 4: Problem Solving**

Subjek GS mengatakan bahwa dalam menghadapi semua permasalahan yang ada dengan cara terus berusaha, GS selalu berpikir positif, menyikapi dengan sabar, optimis dan yakin bahwa masalah tersebut hanyalah bersifat sementara dan akan berakhir dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...yang penting ku jalani dulu, aku yakin be tuhan tu pasti ngerti samo akuni..." (S1/W1: 354-355)*

*"...kan ayuk tu e waktu itu yakin bae, ayuk ni mikir kalo emak ayuk tu pasti lamo-lamo pasti biso nerimo keadaan akuni, dak mungkin nian emak aku nak diemi aku selamonyo..." (S1/W1: 450-457)*

*"...akuni sabar bae, ngelewatinyo ni kan..." (S1/W1: 459-460)*

*"...ayuk mikir pokoknyo harus nemui mak cak ituna, agek nunggu waktu yang pas" (S1/W1: 619-622)*

*"... Dateng ayuk ni ayuk buka dewek pager tu..., uji aku payo masuk dak usah takut gek aku yang tanggung jawab" (S1/W1:650:657)*

*"...yo mak akuni kesini nak mintak maaf samo mak tu..." (S1/W1:661-662)*

Dari ungkapan subjek di atas didukung dengan hasil wawancara dari informan tahu ADG dan SMG mengenai cara subjek mengatasi semua permasalahan yang ada yaitu dengan cara tetap sabar, tetap bersikap baik, siap menerima resiko, terus berusaha memperbaiki yang salah. berikut kutipan wawancaranya:

*"...Yoo karno kami duo tu dak pulok di ambek ati kan, dio marah kito diemi, dio marah kito tetep baek, apo yang disuruhnyo di turuti" (IT1S1/W1:240-244)*

*"...masi dipager la diusir-usirnyo, cuman kakak tadi masuk-masuk bae kan, kak sujud tangan kan, gak galak dionyo..." (IT1S1/W1:223-227)*

*"...biarlah dio nerimo cacian, makian dari mak, mereka la sudah siap cak itu, tidok dio di rumah mamak tu kan" (IT3S1/W1:335-339)*

*"Yo karena sering dateng terus tu yo, ini sebulan sekali kerumah, yo memang dio tu inilah samo cak mamak ayuk lah, ini apo yo rajin rajinnyo tu kan" (IT3S1/W1:380-384)*

*"Ayuk GS tuu, agek bikin-bikin apo dionyo tu kan, agek di ururutinyo tukang mijit diotu kan dirumah tu, pinter dionyo tu kan ngambek ati tu..." (IT3S1/W1:386-390)*

*"...kadang di bentak-bentak..., Iyo dak katek nian dio istilahnyo tu nak melawan dengan mamak ayuk tu kan..." (IT3S1/W1:406-408)*

Dari ungkapan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa cara subjek dalam menyikapi masalah yang ada yaitu positif, menyikapi dengan sabar, optimis dan yakin bahwa masalah tersebut hanyalah bersifat sementara dan akan berakhir dengan baik kemudian siap dalam menerima resiko dan terus berusaha memperbaiki yang salah.

### **Tema 5: Keyakinan pada Agama Baru**

Subjek mengungkapkan hal yang pernah ia rasakan dan keinginannya untuk bisa memahami agama barunya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...iyo belum pernah nian, pengen nian ayuk tu tapi cak mano dak sempet nian nak belajar tu, mirna la galak ngajari... jadi dicatetkenyo kan pakek tulisan laten biar aku mudah ngapalinyo" (S1/W2:1277-1285)*

*"...Cuma pas hari raya tu kan, lemakla kato ayuk wong islam ni, apo lagi pas takbiran tu mulai naik galo bulu kuduk akutu, sedih asak di dengeri kan, di resepi cak itu kan" (S1/W2:1371-1379)*

*"...Adem nian islam ni" (S1/W2:1386)*



*"yo adem lah pokoknyo" (S1/W2:1388)*

*"...ngapolah akuni dak dari kecik be agama islam..."  
(S1/W2:1398-1399)*

*"...rasonyo nak cepet-cepet ini pacak solat..."  
(S1/W2:1410-1411)*

*"...iyolaaa, apo lagi yang dak di yakini, tuhan mano lagi yang nak di cari kan" (S1/W2:1428-1430)*

*"...surat An-Nas, al-fatihah...niat mandi wajib, niat puaso..." (S1/W2: 1288-1291)*

GS Mengatakan bahwa sebelum memeluk agama islam GS sudah merasa nyaman ketika mendengar suar takbiran Idul Fitri, GS mengatakan bahwa selama memeluk agama islam GS belum pernah menjalankan kewajiban sebagai umat muslim dikarenakan kesibukannya. GS sudah sangat yakin dengan agama yang dipilihnya saat ini, GS menyatakan bahwa GS menyesal telah dilahirkan bukan dari keluarga beragama Islam, dan saat ini subjek baru mampu menghafal beberapa ayat serta Doa. Ungkapan subjek pada ungkapan wawancara tersebut di dukung dengan hasil wawancara informan tahu GS yang menyatakan bahwa benar GS belum menjalankan ibadah di agama barunya dikarenakan kesibukannya mengurus keluarganya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"iyo memang nikah secara islam tapi sembahyang idak, kalo memang dionyo islam kan sembahyang cak itu, apo puaso e dak e, ngikuti syariat kalian, ini idak"  
(IT3S1/W1: 98-103)*

*"...puaso idak, puaso kadangan pertamo ketemu terakhir be tigo puluh hari" (IT3S1/W1:128-131)*

*"Belum pernah solat, tapi sering di ajak, agek be ujinyo, iyo-iyo bae" (IT2S1/W1:39-40)*

*"Idak, idak pernah, malah dio yang mintak ajari. Emak tu galak sebenenyo nak solat tu tapi susah, apolagi tambah bewarung inikan  
(IT2S1/W1:71-76)*

Pernyataan subjek juga diperkuat dari hasil observasi, dimana ketika sudah waktunya solat subjek tidak mengerjakan solat.

### **Tema 6: Hubungan sosial setelah memeluk agama baru**

subjek GS menyatakan bahwa GS memiliki hubungan yang baik kepada teman-temannya, maupun tetangga sekitar tempat tinggalnya. GS menyatakan bahwa tidak pernah ada konflik semenjak GS merubah keyakinannya beragama islam baik teman lama yang seagama maupun dengan teman baru yang seagama dengannya, semua temannya menerima dan mendukung apapun keputusan GS. berikut kutipan wawancara GS:

*"Oo dak katek, itu dio sampe sekarang kalo ado apo-apo belarinyo ke sinilah, kalo ado kurang kurang ke akunilah mintak ini mintak itu" (S1/W2:1308-1312)*

*"Itu kawan aku yang dulunyo kami samo samo kristen, sampe sekarang katek perubahannyo" (S1/W2:1314-1317)*

*"Idak katek, merata kawan aku ngedukung galo kan." (S1/W2:1321-1322)*

*"Yo makin baik lah, kan kawan aku memang banyak islam, mano memang tinggal di sekitaran sini jugo kan, jadi pas disini tu dak asing lagi kan, memang kawan banyak wong sini jugo" (S1/W2:1325-1331)*

*"Baek, baek galo tanyolah samo kiri kanan sini ado dak aku ribut apo cak mano, dak katek baek galo" (S1/W2:1336-1339)*

Ungkapan subjek pada hasil wawancara tersebut di dukung dengan hasil wawancara informan tahu, yang menyatakan bahwa subjek adalah orang yang ramah dengan siapa saja, termasuk dengan tetangga-tetangga, teman anaknya sekolah, maupun dengan teman suaminya yang datang bertamu, informan tahu juga menyatakan bahwa subjek adalah orang yang mudah akrab dan sampai sejauh ini subjek belum

pernah punya masalah dengan siapapun, semua memiliki hubungan yang baik. Berikut kutipan wawancaranya :

*"terus jugo disekelilingan ini banyak kawan dio jugo dek, kawan begawenyo dulu" (IT1S1/W1:415-417)*

*"Iyoo ramah,samo tetanggo-tetanggo kan, istilahnyo mudah akrab kan, galak kawan kakak tu dateng kerumah kan, galak ngomong, idak malu-malu kan. Samo tetanggo ni katek kan istilahnyo dak beteguran, apo bebala kan." (IT1S1/W1:397-404)*

*"Itu kawan akutu seneng ujinyo samo mak ni, oleh mak ni galak ngajak becanda" (IT2S1/W1:88-90)*

*"Iyo ramah dio" (IT2S1/W1:93)*

### **Tema 7 : Masalah dalam rumah tangga**

Subjek menyatakan bahwa masalah yang ada dalam rumah tangganya adalah masalah keuangan saja sedangkan masalah anak-anak GS tidak pernah menjadikannya masalah, karena memang tidak pernah bertengkar karena masalah anak. Keuangan dalam keluarga GS hanya paspasan untuk kebutuhan sehari-hari namun ketika ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi mereka tidak mampu memenuhinya sehingga menjadi masalah yang menjadikannya bertengkar dengan suaminya. Namun hal GS menyatakan bahwa masalah itu adalah masalahnya dulu ketika belum mempunyai usaha membuka warung manisan, dan kondisi keuangan GS saat ini sudah cukup membaik di bandingkan sebelum memiliki usaha warung ini, saat ini kebutuhan sudah mampu tercukupi dengan baik dan tidak pernah bertengkar lagi soal keuangan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yoo paling itulah, dulu yek paling masalah duit kan" (S1/W2: 984-985)*

*"Yo kalo buat sehari-hari tu cukup, cuman pening pas kalo ado kebutuhan lain cak itu" (S1/W2:990-992)*

*"Iyo kadang dio katek duit" (S1/W2:996)*

*"Idak, sekarang kan idak lagi, la ado warung ini yo sudah dak pernah kurangan duit lagi istilahnyo tu yek"*  
**(S1/W2: 1000-1004)**

*"Alhamdulillah semenjak warung ini dak pernah la kami ribut lagi."* **(S1/W2:1013-1015)**

*"Yo kalo anak dak termasuk masalah lah yo, apo gara-gara anak laju dak beteguran yo idak pernah"*  
**(S1/W2:1022-1025)**

Pernyataan subjek tersebut didukung oleh pernyataan yang di nyatakan oleh informan tahu, bahwa yang sering menjadi masalah GS adalah masalah keuangan yang membuat GS dan suaminya bertengkar namun setelah mereka membuat usaha warung manisan kondisi keuangan GS menjadi lebih membaik dan bisa memenuhi kebutuhan tanpa harus berhutang kepada orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Eee., yoo masalah duit lah..."* **(IT1S1/W1:320)**

*"Emmm yo palingan masalah keuangan nila kan, misal telat gajian cak itu"* **(IT1S1/W1:351-354)**

*"Iyoo, sekarang yo la alhamdulillah la dak pernah lah ribut."* **(IT1S1/W1:344-346)**

*"Iyo la buka warung, la lemak dio, la bukak warung cak buk RT itu kan, la besak kan"* **(IT3S1/W1:199-201)**

*"Iyoo, kalo masalah ekonomi pasti ngeluh dionyo."*  
**(IT3S1/W1:234235)**

*"Iyo kalo dio ngeluh tu kan pasti masalah duit kan."*  
**(IT3S1/W1:268269)**

*"Iyo, dulu tapi"* **(IT2S1/W1:119)**

*"Paass, belum ado warung.. masalah duit lah"*  
**(IT2S1/W1:121-122)** *"...dulu tu galak banyak nian pengeluaran, sedangke itu.. ayah dikit gaji, dak katek duit jugo kato mak..."* **(IT2S1/W1:162-165)**

*"Idak, palengan bebala Cuma masalah duit tula, gara-gara gaji kecik.. tapi itutu dulu, sekarang la dak pernah lagi karno la ado warung nii"* **(IT2S1/W1: 1195-1199)**

*"...asak banyak pengeluaran tuna yuk, galak dak katek duit, minjem sano sini waktu itu samo keluarga ayah, banyak nian waktu itutu sokongan terus soalnya..."*  
**(IT2S1/W1: 215-220)**

### **Tema 8 : Penerimaan sifat pasangan**

GS menyatakan bahwa suami GS adalah orang yang baik, tidak pernah mengikuti hal-hal yang dilarang oleh agama, semisal mabuk-mabuk, berjudi dan memakai narkoba, subjek GS juga mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang berperilaku sama, baik dengan keluarganya sendiri maupun dengan keluarga Subjek. Namun ada beberapa hal yang GS kurang suka dari suaminya adalah ketika suaminya berbohong hanya karena ingin membuat GS marah dan merasa cemburu, subjek GS juga terkadang merasa jengkel dengan suaminya yang tidak pernah mengingat hari lahirnya, sedangkan GS menginginkan agar suaminya mengingat hari lahirnya dan mengucapkan selamat kepada GS. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Diotu, idak banyak inilah dio tu, diotu baek, segalo apo tu baek, istilahnyo gawe-gawe yang dak bener tu cak bejudi, mabok-mabok tu idak, rajin sembahyang..."*  
**(S1/W1:162-167)**

*"...dio ni baek nian dengan keluarga aku, jingok caro dio tu kan ampe buat mak tu luluh cak itu na jadi seneng nian ayuk tu kan..."* **(S1/W1:780-786)**

*"Mak itula dak banyak lakunyo, istilahnyo dak melok gawe dak bener itu, mabok-mabok itu idak ikutan, nyabu-nyabu tu dak melok, disitu yang ayu mnk anu tu, lagian diotu tekun jugo sembahyangnyo"* **(S1/W2:852-858)**

*"Iyoo sesuai, baek di dio, istilahnyo tu jugo dak milih-milih, keluarga aku tu kan, idak cak gek di keluarga dio diutamake keluarga dio teruss, kan istilahnyo berat sebelah kan, tapi pas ayuk jingok dak do dioni cak itu, disamokenyo istilahnyo tu kan."* **(S1/W2:892-901)**

*"...selamo kami nikah ni la nak 17 tahunan lebih ni kan dak katek dio nak kasar..." (S1/W2:907-912)*

*"diotu e gaalaaak ngerenyek makituna, besak kelakar diotou hehehe..." (S1/W2/927-930)*

*"Terus tu galak manas-manasi diotou dengan aku, biar akuni cemburu..." (S1/W2: 940-942)*

*"Naaaa iyo cuman itulaa asak tiap tanggal lahir aku lupu terus, maksud ayuk tu apo ngenjuk kejutan..." (S1/W2:1038-1042)*

### **Tema 9: Emosi Positif**

Subjek GS menceritakan emosi positif yang ia alami yaitu dimana sebelumnya adalah masa yang terdapat banyak konflik, mendapat pertentangan dari keluarga, banyak merasakan emosi negatif saat ingin melangsungkan pernikahan, namun dalam waktu yang tidak begitu lama subjek GS merasakan emosi positif yaitu kelegaan dan kedamaian dimana keluarga subjek yang tadinya menentang pernikahan GS namun berbalik arah, menerima GS dan suaminya dengan baik bahkan ibu GS menganggap suami GS adalah menantu yang paling baik di antara menantunya yang lain. GS mengatakan betapa senang dan leganya karena melihat suaminya yang berhasil meluluhkan hati hati ibunya dan merasa lega melihat semua yang sudah baik-baik saja.

*"akhirnyo sudah membaik keadaan kami tu, mak ayuk tu kalo nak mintak tolong apo-apo pasti ngehubungu kakak kauni kan, sampe mak tu muji kan, ngomong kalo menantu dio yang digasing niila katonyo yang baek" (S1/W1/722-730)*

*"Iyoo mak ayuk tu seneng samo kakak kauni..." (S1/W1:733-744)*

*"Iyooo la baik nian, sampe setiap minggu mak ayuk samo adek ayuk tu maen terus kesini, kalo lebaran mereka dateng, kalo natal kami dateng kesano..." (S1/W1: 741-746)*

*"Pokoknyo alhamdulillah nian ternyata Cuma butuh waktu setahun buat memperbaiki hubungan samo mak tu (S1/W1: 746-749)*

*"Uuuu bukan maen dek senengnyo ayuk tu kan, keluarga kakak ni jugo seneng..." (S1/W1: 762-763)*

*"...ati ayuk ni tadi makin lega, istilahnyo tu kan katek yang ngganjel lagi cak ituna..." (S1/W1:770-773)*

*"Yoo senengla dek, oo uji ayuk dio ni pacak ck ituna, dio ni baik nian dengan keluarga aku, jingok caro dio tu kan sampe buat mak tu luluh cak itu na jadi seneng nian ayuk tu kan..." (S1/W1:779-783)*

*"Ohh itu la dak lagi dek, la baik dionyo kan semenjak mamak ayuk, dateng waktu itutu kan" (S1/W1: 799-801)*

Pernyataan yang diungkapkan GS sejalan dengan hasil wawancara dari informan tahu yang juga menyatakan kelegaan setelah banyaknya emosi negatif yang di alami, keluarga GS sudah menerima pernikahannya seperti yang di nyatakan adik dan suaminya sebagai informan tahu, suami GS juga merasa senang karena telah diterima di keluarga GS dan merasa lega, tidak merasa was-was ketika ingin berkunjung kerumah orang tua GS. Berikut kutipan wawancaranya :

*"e apo yo seiring berjalan waktu la akhirnyo mamak tu luluh kan, di terimo..." (ADG/W1:391-392)*

*"Iyo alhamdulillah baik galo sudah kan, samo keluarga tu...(SMG/W1:215-216)*

*"...sampe pas mak masuk rumah sakit akutula yang jago, kami duo ayuk kauni yang ngurusinyo, menantu dio yang laen mano ado..." (SMG/W1:244-249)*

*"Yooo senenglaa kan, istilahnyo kito tu la diterimokan di keluarga dio.. la lega, kalo nak maen kerumahnyo tu la dak katek raso waswas nak keno sembur tu kan..." (SMG/W1:252-257)*

## **Tema 10 : evaluasi diri subjek**

Subjek menyatakan kesadarannya akan dirinya yang masih belum bisa menjadi orang yang bisa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, yaitu tuhan yang saat ini ia sembah. berikut kutipan wawancaranya :

*"...la tuo cak ini rasonyoooo, yo cak mano belum pernah ngadep tuhan yang sebenernyo cak itu kan" (S1/W2:1292-1297)*

*"Yooo, apo yo, anak-anak ni cepetla besak, pacak khusyuk belajar solat, belajar agama laa, pacak solat pacak ngaji insyaAllah lebih tenang kan.. yo karno katek lagi kan yang nak di cari di dunio ini kan, nak mati cak ituna kan" (S1/W2:1310-1317)*

*"...yang penting giat ngumpul duit buat sekolah mereka, semoga di anak ni agek kan, biso jadi wong-wong sukses kan (S1/W2:1340-1344)*

Dari kutipan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek sangat ingin segera bisa melakukan ibadah solat wajib dalam islam. GS menginginkan agar anak-anaknya cepat tumbuh besar agar GS bisa khusyuk belajar sholat dan menunaikannya. GS menyatakan agar lebih giat mengumpulkan uang untuk biaya anak-anaknya sekolah agar bisa menjadi orang-orang yang sukses.

### **4.4.1.2 Pengalaman PC**

#### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

PC adalah seorang laki-laki yang berusia 47 tahun, PC adalah anak ke 7 dari 9 bersaudara, PC berasal dari keluarga keturunan Cina yang menetap di Palembang dan beragama kristen katolik pendidikan terakhir PC adalah SMA. Saat ini PC bekerja di perusahaan milik orang tuanya sendiri. PC sudah memiliki seorang istri dan 4 orang anak perempuannya.

*"Sekaraaang aaa eeemm empat tuju" (S2/W1:20-21)*

*"aku anak no 7 dari 9 saudara"  
(S2/W2:1586)*



*"Akuuu aa dari katolik" (S2/W1:29)*

*"...selama ini bukan aku yang ngurus, adek aku. nyuru aku baru, duo bulan ini baru aku yang ngurus" (S2/W2:1390-1391)*

*"la 4 cewek galo" " (S2/W1:23)*

Pernyataan dari subjek PC diperkuat oleh data dokumentasi berupa KTP dan KK.

## **Tema 2: Penyebab Melakukan Konversi Agama**

PC menyatakan penyebab ia melakukan konversi agama adalah karena PC memiliki perasaan cinta dengan istrinya yang berbeda agama dengannya karena keseriusannya untuk menikahi istrinya tersebut PC rela berpindah agama yang di anut istrinya. PC menyatakan alasannya untuk tidak ingin mencari pasangan yang seiman dengannya karena PC sebelumnya sudah pernah menikahi orang yang seiman dengannya namun pasangannya tidak mampu memberi keturunan dan subjek juga mengatakan bahwa pasangannya adalah orang yang egois, jika sudah menginginkan sesuatu maka harus terpenuhi, dan pasangan PC waktu itu adalah orang yang selalu menginginkan uang oleh sebab itulah PC tidak menyukai orang yang sesama dengannya. Berikut adalah kutipan dari wawancaranya :

*"Yohhhh karno bini aku islam" (S2/W1: 32)*

*"... karno raso cinto aku samo dio kan, aku bener nak nikahi dio kan, eee dan lagi akuni bepikir kan, akuni la besak, aku punyo pendirian dewek, aku punyo jalan hidup dewek..." (S2/W1: 81-86)*

*"Karena wong akutu sikok, kalo sudah maunyo ini yo ini, harus dituruti" (S2/W2:465-467)*

*"Yo aku kan pernah ado hubungan dengan sesamo wong kami kan, cino kristen juga kan" (S2/W2: 469-471)*

*"Yo itula aku jadi kurang setuju samo wong kami tu" (S2/W2: 473-474)*

*"...yoo aku dulu kan pernah nikah samo wong kami tu" (S2/W3: 1570-1571)*

*"Yoo pertama dio tu kan apo yo nak duit bae, kedua memang dio dak biso ngenjuk keturunan" (S2/W3: 1578-1580)*

*"Iyoo dak galak lagi nyari, ketemu la samo istri" (S2/W3: 1582-1583)*

Pernyataan ini juga sama dengan yang di nyatakan oleh informan tahu bahwa PC sebelumnya pernah menjalankan pernikahan kemudian bercerai karena pasangan PC tersebut adalah orang yang memiliki banyak hutang dan tidak bisa memberi keturunan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Satu karena istrinya itu banyak hutang, jadi istrinya tu banyak hutang sama orang kelilit utang gitu. kedua dia nggak bisa kasih keturunan katanya gitu, memang kenyataannya nggak punya anak" (IT1S2/W1: 647-653)*

### **Tema 3: Konflik yang dihadapi Saat proses konversi Agama**

PC mengatakan bahwa konflik yang di alami saat ingin melangsungkan pernikahannya adalah dari orang tuanya yang begitu menentang keputusannya untuk menikah dengan wanita yang berlainan agama dengannya. PC mendapat makian dari ibunya dan menggagap bahwa PC bukanlah anaknya lagi. PC mengurus semua pernikahannya seorang diri, dan setelah menikah PC tidak diperbolehkan untuk kembali ke kota tempat tinggalnya karena orang tua PC masih merasa malu dengan orang-orang yang mengetahui keputusan PC yang berpindah agama tersebut.

*"...ibu kan nentang, eeeee ibu idak nganggep aku anak" (S2/W1: 63-65)*

*"Yoooo men kau masi nak pindah agama, yo sudahh berarti aku ilang anak sikok, ujinyo" (S2/W1: 68-70)*

*"Yooo dikatoj la gilo lahh, dak mikir lah, yoo Cuma aku diem bae" (S2/W1: 72-74)*

*"Dewekan kan pegi, karena kan dak disetujui, aku pegi ngadep, ngelamar la kan" (S2/W2: 571-573*

*"Yo karno kan keluarga aku kan dak setuju, jadi ini.. kayak manopun aku dewekan datang" (S2/W2:591-593)*

*"Waktu selesai nikah kan, konflik memang, karena wong tuo aku masih malu kalo aku dipalembang takutnyo dikatoj wong kan, jadi aku dipindahke ke perabumulih" (S2/W2:701-706)*

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil wawancara yang di dapatkan dari informan tahu yang juga mengatakan bahwa pernikahan tersebut tidak didukung oleh keluarganya, di awal-awal pernikahan pun sering sekali terjadi pertengkaran.

*"...awal awal tu ribut-ribut terus satu, kedua keluarganya juga belum ngedukung kan, dari awal bapak sama maknya tu..." (IT1S2/W1:496-499)*

#### **Tema 4: Problem Solving**

PC mengatakan bahwa setiap keputusan pasti ada resiko yang harus di hadapi, dalam menghadapi permasalahan PC menanamkan pikiran positif pada dirinya, dan menganggap bahwa semuanya pasti bisa kembali membaik dan ketika masalah yang terjadi tersebut adalah karena perbuatannya maka PC akan mengakui kesalahannya dan memperbaiki bahwa PC tidak akan mengulangi kemudian PC akan meminta maaf dan meyakinkan orang lain dengan kesungguhannya untuk memperbaiki kesalahannya. PC menganggap bahwa setiap permasalahan yang ada dalam rumah tangga itu adalah sesuatu yang wajar yang tidak perlu di anggap sebagai suatu permasalahan yang sangat serius. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yoo sedih, Cuma yo memang itula resiko, aku la tau bakalan cak itu" (S2/W1:128-130*

*"Idak jugo, karno kakak tu yakin bae yo itu ibu marah ngomong cak itu bawakan emosi be" (S2/W1:133-135)*

*"Yo namonyo wongtuo dewek, nak cak mano bae anaknyo, dimaafi tulah. (S2/W1:137-139)*

*"iyo men aku dak yakin, dak mungkin jadi waktu itu. (S2/W1:141-142)*

*"iyoo, omongan wong tuo bae, mano adolah wong tuo buang anaknyo" (S2/W2:717-720)*

*"Yoo namonyo kalo wong la tau aku yang salah yo sudah, nak di apoi? namonyo jugo salah, itu kito perbaiki kan bahwa kito dak do ini lagi" (S2/W2: 902-907)*

*"yaa dah salah kito perbaiki" (S2/W2:904)*

*"yo minta maaf" (S2/W2:948)*

*"...namonyo kito salah yo kito perbaiki supaya dio percayo..." (S2/W2: 960-962)*

*"yaa memperbaiki kesalahan lah" (S2/W2:980)*

*"aku lemaklah diem, dari pado gek malah jadi ribut, tinggali be pegi" (S2/W2: 1130-11231)*

*"...kadang memang salah aku nian kadang" (S2/W2: 1137)*

*"Yo namonyo hidup berumah tangga ngapoin masalah ditanggapi dengan serius?, yo wajar bae kan," (S2/W2: 1145-1148)*

Pernyataan wawancara tersebut didukung dari pernyataan wawancara yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan informan tahu, dimana dinyatakan bahwa PC adalah orang yang sering meminta maaf terlebih dahulu, meskipun PC marah namun pada akhirnya PC yang meminta maaf dan menyadari bahwa PC lah yang salah. Berikut kutipan wawancaranya.

*"Seringlah dia yang minta maaf" (IT1S2/W1:250)*

*"...dia kayak menyadari gitu, jadi dia abis marah marah panjang lebar akunya diam, akhirnya dia yang minta maaf" (IT1S2/W1:310-314)*

### **Tema 5: Keyakinan pada Agama Baru**

Subjek PC menyatakan bahwa sudah meyakini keputusannya untuk menjadikan Islam sebagai Agama yang akan tetap menjadi pegangannya selama hidupnya sampai ajal menjemput bahkan PC menyatakan bahwa ia merasa nyaman dengan agama barunya ini. Usaha subjek dalam mempelajari Agama Islam yaitu dengan cara memanggil guru ke rumahnya untuk mempermudah mempelajari Agama. Sebagai bentuk keyakinan terhadap agama barunya, PC sudah mulai menjalankan kewajibankewajiban di dalam agama Islam, meskipun belum sepenuhnya dijalankan. PC juga menerapkan ajaran tersebut kepada anak-anaknya, seperti halnya ketika menjalankan puasa wajib di bulan ramadhan maka, PC harus berpuasa agar anak-anaknya dapat menirunya untuk ikut berpuasa. berikut kutipan wawancaranya :

*"Yo aku ngedatengke ustad ke rumah, e,e aku belajar solat, samo ngaji iqro " (S2/W1:106-108)*

*"Idak pernah, samo sekali dak ado raso itu" (S2/W1:115-116)*

*"...Aku mikir ini sudah keputusan aku ! ini agama tidak boleh dipermainkan, cak mano pun ini islam agama aku, ee kan. Agama ini yang bakal jadi pegangan aku sampe mati." (S2/W1: 118-123)*

*"... meraso lebih nyaman..." (S2/W1: 147)*

*"...iyo puaso. Malah kalo aku dak puaso anak aku ngomongi ii papi ni dak puaso. Na dio melok-melok pulok dak puaso makonyo aku puaso. Takut gek anak ni melok-melok dak puaso" (S2/W1:164169)*

*Yo kalo puasa aku puasa" (S2/W3/1620)*

*"kalo solat yo aku solat" (S2/W3/1622)*

*"Idak jarang aku, paling magrib, subuh jugo galak"  
(S2/W3:1624-1725)*

*"Yo apo yo, yo kadang sibuk, kadangan tu kan balek tu la capek cak ituna. yo tapi kalo lagi samo wong yang ngajak solat yo solat cak itu." (S2/W3:1631-1635)*

Pernyataan tersebut didukung dari hasil wawancara dengan informan tahu PC yang juga menyatakan bahwa benar PC sudah beberapa kali mendatangkan guru kerumahnya, meski sudah beberapa kali berpindah-pindah tempat tinggal namun tetap mencari guru pengganti dan PC juga sudah bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menjalankan ibadah puasa dan sholat meskipun belum sepenuhnya di jalankan. berikut kutipan wawancaranya :

*"Belajar,Iya manggil kita sempet manggil guru udah berapa kali ganti guru, karena kita kan pindah-pindah ya..." (IT1S2/W1: 75-78)*

*"...sempet jalanin puasa, solat kemaren, puasa tetep kalo bulan ramadhan tetep puasa" (IT1S2/W1: 88-91)*

*"...tapi kalo puasa alhamdulillah puasa masih menjalankan, tap puasa ramadhan kemaren juga kan full dia puasa, Cuma kalo solat tergantung yang bawak, kalo yang bawaknya, kalo temennya banyak ngajak ke solat dia ikut kesolat..." (IT1S2/W1:126-134)*

### **Tema 6: Hubungan sosial setelah memeluk agama baru**

PC menyatakan bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan siapa saja, merasa di terima dalam urusan pekerjaan, dipermudah dalam hal bekerja sama. PC menceritakan pengalamannya ketika hendak bekerja sama dengan salah satu perusahaan besar, kerja sama di terima rekan kerja setelah mendengar pernyataan PC yang sudah memeluk agama Islam. PC merasa beruntung dan mengatakan bahwa setelah Mualaf banyak yang membantunya dan mempermudah bisnisnya. PC juga menyatakan bahwa hubungan dengan teman lama tetap

baik begitu juga dengan teman barunya yang beragama Islam, ketika bertemu dan waktunya solat mereka pun akan solat sama-sama. berikut kutipan wawancaranya:

*"terus lancar galo-galo. Urusan begawe misalnya, kalo bebisnis galak uji kawan , oh bagus na dioni muallaf katonyo, terus oh islam loh..." (S2/W1:147-152)*

*"iyooo diterimo" (S2/W2:356)*

*"waktu aku pertama, waktu aku nak kerja samo samo pertamina, karno aku ngomong aku muallaf, nah ah samo-samo muallaf jadi kito bantu kan..." (S2/W2:358-362)*

*"... kalo muallaf dio bantu" (S2/W2:369)*

*"Aku ngomong si muallaf ni banyak yang bantu, untuk kerjoan lebih mudah" (S2/W2:377-379)*

*"Biaso bae" (S2/W2:383)*

*"Idak laaa, itu kan dak bole, itu kan pribadi kan" (S2/W2:393-394)*

*"O iyaa aman, dipermudah kato aku tadi" (S2/W2:405-406)*

*"Ya beruntung, karena kan segalo gawean kan itu mudah" (S2/W2:410-411)*

*"Kerja, kito kan lingkungannyo kerja, kalo misal ketemu muslim lainnyo, pas solat solat bareng" (S2/W2:413-415)*

## **Tema 7 : Masalah dalam rumah tangga**

Permasalahan dalam rumah tangga PC adalah masalah yang tidak termasuk masalah-masalah yang serius, tidak menyebabkan pertengkaran yang hebat dan memakan waktu sehari-hari atau berbulan-bulan, masalah yang ada dalam rumah tangga PC yaitu masalah anak-anak, masalah keuangan dan masalah kecemburuan, PC menyatakan bahwa pertengkaran kecil yang sering terjadi misalnya masalah karena menggunakan media sosial kemudian saling menyapa baik dengan teman maupun dengan orang yang tidak di kenal akhirnya timbul rasa cemburu kemudian bertengkar, selanjutnya masalah anak-anak

yang misalnya PC melakukan kegiatan yang tidak disukai istri PC sehingga PC dan istrinya bertengkar dan yang terakhir adalah masalah keuangan yang terkadang menjadi sebuah masalah namun bukan menjadi masalah yang besar dan PC menganggap bahwa permasalahan itu wajar terjadi di setiap rumah tangga. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...itulah iseng-iseng itula, aa itulah. Sampe sekarang aku jarang facebook, wechatt aku dak..." (S2/W2: 920-923)*

*"ribut denget bae, kauni kemauan anak kau turuti terus katonyo" (S2/W2:1053-1055)*

*"Kauni aku la masak kau dak makan dirumah, naa itu kadang galak ribut" (S2/W2:1116-1118)*

*"Anak-anak nila kan, kadang aku galak salah kan, apo yang dio dak seneng na gawe akuni ngajak anak ngelakui yang dak boleh samo dio, ribut jadinya," (S2/W3:1512-1517)*

*"Iyolah, bohong nian kan kalo rumah tangga dak pernah ribut masalah keuangan, yo ado bae yang diributi" (S2/W3:1542-1535)*

*"Idak lah, ya itu jugo dulu men sekarang-sekarang ini jarang si nak ribut tu." (S2/W3:1551-1553)*

*"...cuman kan ributnyo tu dak panjang, ngoce dikit dah tu sudah, dak do berhari-hari apo cak mano. (S2/W3:1557-1560)*

Pernyataan wawancara tersebut juga sama dengan ungkapan Istri dari PC, yang menyatakan bahwa permasalahan yang ada dalam rumah tangganya adalah masalah anak-anak, keuangan dan kecemburuan. Pernyataan ini sama dengan apa yang dinyatakan PC bahwa semua masalah hanya masalah kecil dan wajar terjadi dalam rumah tangga, namun WD menyatakan bahwa menurutnya permasalahan yang dianggap masalah besar adalah masalah kecemburuan, sedangkan yang menjadi masalah dalam keuangan adalah PC yang tidak pernah terbuka masalah keuangannya. Berikut pernyataan wawancaranya:



*"Keseringan marah si Cuma gara-gara anak aja..."*  
**(IT1S2/W1/211-212)**

*"Kalo keuangan yaa sedikit-sedikit ada juga ribut, namanya rumah tangga pasti adalah ribut-ribut masalah keuangan."* **(IT1S2/W1/222-225)**

*"...hari inilah selesai begitu, ribut nggak kayak orang berhari-hari berbulan bulan nggak..."* **(IT1S2/W1/262-265)**

*"Ribut paling gede itu pun ribut karena masalah cemburu"* **(IT1S2/W1:267-268)**

*"dari duuuuluuu banget dia nggakkk pernah terbuka masalah keuangan"* **(IT1S2/W1:356-358)**

*"Iya itu aja,"* **(IT1S2/W1: 393)**

## **Tema 8 : Penerimaan Sifat Pasangan**

PC menyatakan hal-hal mengenai istrinya, PC mengatakan bahwa istrinya adalah orang yang bai, tidak banyak berbuat hal yang tidak menyenangkan, menerima segala kekurangan PC dan tetap setia dalam keadaan susah maupun senang dan selalu memberikan dukungan disaat jatuh, PC juga mengatakan pendapatnya bahwa WD telah dididik oleh orang tua secara baik sehingga WD bisa menjadi istri yang patuh dan bisa menjalankan kewajiban sebagai seorang isteri. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Baek..."* **(S2/W2:506)**

*"...baik ya kan terimo kito walaupun aku ngomong aku kan kerjo, walaupun punyo bapak aku, intinyo aku kan kerjo, dio terimo..."* **(S2/W2:510-513)**

*"WD bagus wongnyo, waktu aku jatuh miskin dio terimo, dio tetep melok aku. Waktu aku bangkrut"* **(S2/W2: 915-918)**

*"Sabar dio tu, dan nerimo aku dalam keadaan jatuh, melok pastikan, kalo wong lain belum tentu kan"*  
**(S2/W2: 986-989)**

*"Yoo kacau lah, Cuma untung kan ado istri yang tetep ado" (S2/W2:995-996)*

*"iyoo dio dukung terus, itulah usaha ado maju mundurnyo, dio dukung terus. "(S2/W2:1001-1003)*

*"yaahh biasolah, galak marahi anak" (S2/W2:1012-1013)*

*"...kalo dio si idak, yo namonyo dio yooo bukan aku muji-muji dio e dio tu dipucuk tu jarang turun, ngurus rumah..., jadi idak cak wong tu nak keluar-keluar, dio idak, dio keluar tu izin, nak arisan nak ini nak ini" (S2/W2: 1252-1261)*

*"dio si idak, karena didikan emaknyo tu kan, didikan agamanyo tu kan kuat, jadi didikannyo tu bagus" (S2/W2:1265-1268)*

*"iyo, idak galak mbantah suami kan" (S2/W2: 1670-1671)*

*" didikan emaknyo bagus, idak banyak ulah, yang banyak ulah kito dulu tu" (S2/W2: 1273-1275)*

*"...dio tu dak katek buat ulah..., kurang apo sih istri sudah kayak pembantu, nyuci baju, nyapu, nyetrika, ngepel, ngurus anak..." (S2/W2: 1362-1366)*

*"Yo mungkin bae idak. ya itulah makonyo mokasih kan samo istri la ngenjuk anak cak itu." (S2/W2:1526-1528)*

Sejalan dengan apa yang dinyatakan WD istri PC, bahwa WD kegiatannya hanya mengurus rumah dan anak-anak, dan benar-benar menjadi ibu rumah tangga, dan WD juga tetap setia menemani saat PC dalam keadaan jatuh, saat perusahaan bangkrut WD setia menemani sampai saat ini. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Hehe ya paling biasa lah beres-beres ibu rumah tangga beneran heheh" (IT1S2/W1:46-48)*

*"...na saya mau buktiin kalo saya nggak cuman pengen harta gitu, na buktinya sampai sekarang, berapa tahun saya ngejalaninnya rumah tangga gitu kan. udah dari dia*

*naik ke atas sampai dia usahanya bangkrut, sampai kita mulai semuanya dari nol, nggak punya apa-apa istilahnya sampe kita ngontrak kesana kemari” (IT1S2/W1: 597-607)*

*”saya buktiiin kemaren kan biar biar susah saya temenin kan” (IT1S2/W1:632-634)*

### **Tema 9: Emosi Positif; kelegaan dan kedamaian**

PC mengalami emosi-emosi yang positif berupa kelegaan dan perasaan damai, yang pertama PC merasakan ada hubungan yang baik dan aman antara dirinya dengan keluarga istrinya, kemudian setelah konflik yang dialami ketika mengambil keputusan untuk pindah agama dengan keluarganya khususnya dengan orang tua subjek akhirnya berakhir membaik, sebelumnya PC yang tidak pernah bertegur sapa dengan ibunya kini kembali membaik bukan hanya dengannya namun dengan isteri PC juga, jika ibu PC membutuhkan sesuatu pasti akan menghubungi istri PC. Selain itu emosi positif muncul ketika PC merasakan ada yang kurang dalam kehidupannya saat ini namun PC menyatakan bahwa ia selalu bersyukur dan yakin dengan apapun yang ada saat ini itu adalah yang terbaik. PC juga menyatakan bahwa saat ini dalam rumah tangganya sudah jarang sekali terjadi pertengkaran dan PC merasa selalu bahagia karena ada anaknya. Berikut kutipan wawancaranya :

*”Alhamdulillah baik, kalo jauh kan masi baik...” (PC/W2: 339)*

*”Amann...” (PC/W2: 685)*

*”Yo seneng lah, istilahnyo tu katek beban lagi, idak canggung cak itu” (PC/W2: 742-744)*

*”Alhamdulillah baik” (PC/W2: 1092)*

*”Yo malah kalo mamaku ado apo-apo pasti nelpon dio” (PC/W2:1096-1097)*

*”ya udalah, kito harus banyak bersyukur kan yang di kasi Allah itu, wong lain be susah kan.” (PC/W2: 1419-1423)*

*"mak mano nak sedih, tiap hari ketemu anak, ini kan..."*  
**(PC/W2:1431-1432)**

*"Idak lah, bersyukur bae intinyo. Dan yakin bahwa apo yang dikasi sekarang itulah yang terbaik buat aku dan istri"* **(PC/W2:1440-1443)**

*"Kalo sekarang la jarang, dak katek la nak bebala-bebala"*  
**(PC/W3:16551656)**

*"Aman lah, alhamdulillah katek apo-apo"* **(PC/W3:1658-1659)**

*"Yo bahagianyo lahh"* **(PC/W3:1676)**

Hasil wawancara PC juga didukung dari hasil wawancara dengan WD dimana WD adalah istri PC, WD menyatakan bahwa benar mereka sudah memiliki hubungan yang baik kepada semua anggota keluarga PC, bahkan sudah sangat baik. Berikut kutipan wawancarnya :

*"Baek, kalo sekarang juga udah pada baek semuasih, udah sering ngobrol gitu"* **(IT1S2/W1:517-519)**

*"Udah lebih baik semua, sama suami juga udah baik, terus sifatnya juga udah lebih baik"* **(IT1S2/W1:534-536)**

*"Naa dari situ mulai baiiiik bangettt sama saya"*  
**(IT1S2/W1:636-637)**

### **Tema 10 : evaluasi diri subjek**

PC menyatakan bahwa dirinya harus menjadi lebih baik, berhenti melirik wanita lain untuk lebih menjaga perasaan istri dan memikirkan anaknya yang semuanya perempuan yang memunculkan rasa takut akan ada hukum karma. Kemudian PC mengatakan bahwa dirinya harus menjadi lebih rajin dalam mengontrol usahanya agar bisa membuktikan kepada keluarganya bahwa PC juga mampu memajukan usaha yang mereka geluti saat ini. Berikut kutipan wawancaranya:

*" Anak lah, takut gek hukum karma"* **(PC/W2:1346-1347)**

*"Belum" (PC/W2: 1386)*

*"Aku nak ngebuktike ke keluarga aku, kalo misalke aku biso ngurus toko ini, selamo ini bukan aku yang ngurus, adek aku..." (PC/W2:1388-1391)*

*"...yo aku belum puas kalo belum majuke toko ini, aku nak ngebuktike kalo akuni biso jugo, lebih dari yang lain..." (PC/W3:1682-1685)*

*"Yo pastinyo harus lebih rajin ngontrol karyawan, lebih merhatike apo yang kurang apo yang diperluke, yoo yang gitu-gitu lah" (PC/W3:1688-1692).*

#### **4.4.1.3 Pengalaman UN**

##### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

Subjek ketiga adalah seorang wanita yang bernama UN, saat ini UN berusia lima puluh sembilan tahun, subjek berasal dari keluarga berketurunan suku Jawa yang menganut agama Kristen Katolik, UN adalah anak nomor tiga dari sebelas bersaudara. Pendidikan terakhir subjek adalah SMK, subjek menyatakan bahwa dirinya berpindah agama sebab pernikahannya dengan suami, dan sampai saat ini subjek masih mengatut agama barunya yaitu agama Islam, UN mengatakan bahwa ia sudah mengenal agama Islam sejak dari sekolah SD. Saat ini UN sudah memiliki empat orang anak yang semuanya sudah dewasa dan hanya satu yang belum berkeluarga, ke empat anak UN sudah menempuh pendidikan Strata 1 (s1) sedangkan suami UN sudah meninggal pada tahun 2009 lalu.

*"namo ibu UN" (UN/W1: 24)*

*"Iyo, limo sembilan masuk nam puluh. iyo tahun limo sembilan soalnya" (UN/W1: 31-33) "iyo asli jawo" (UN/W1:35)*

*"sebelas" (UN/W1: 43)*

*"anak ke empat" (UN/W1: 45)*

*"udah meninggal sakit bapak tu" (UN/W1:47-48)*

*"Ado empat, tigo cowok sikok cewek" (UN/W1: 52-53)*

*"iyo bener" (UN/W1:60)*

*"Yaa sebenarnya ibu masuk islam karena nikah, tapi dari kecil ibu tu sudah tau sama islam..." (UN/W1: 64-67)*

*"Iyoo SD, ya tetep, tetep tempat SD, SMP, SLTA kan ibu, ibu tetep ini, kesini kan, kerja di rumah sakit Charitas dulu, karyawan disana" (UN/W1: 111-115)*

*"Iyo alhamdulillah sudah sarjana galo, sudah begawe galo, sudah nikah tinggal yang cewek inila yang belum" (UN/W3: 1520-1523)*

*"11 sodara ibu yang nomor 4" (UN/W3:1525)*

*"Ibu kan dulu SKKA kalo sekarang SMK, di jawo" (UN/W3: 1528-1529)*

Pernyataan UN juga dinyatakan oleh informan tahu bahwa benar UN telah berpindah agama karena menikah. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo dak ketemu, semenjak dio nikah, karena kan langsung beda agama" (IT2S3/W1:146-148)*

Pernyataan UN didukung dengan adanya dokumentasi, seperti KTP, KK dan juga foto-foto keluarga yang menunjukkan benar bahwa keempat anaknya telah menyelesaikan pendidikan Strata 1.

## **Tema 2: Penyebab Melakukan Konversi Agama**

UN menyatakan bahwa ia berpindah agama karena menikah dengan orang yang beragama Islam, UN mengatakan alasannya tidak mau menikah dengan orang yang seiman dengannya karena UN merasa tidak cocok dan kurang nyaman, selain itu UN juga menceritakan pengalamannya ketika menjalani hubungan dengan orang yang seiman dengannya dimana saat itu pasangan UN mengkhianati UN dengan berselingkuh dan membuat UN sakit hati, sehingga UN memutuskan untuk berpindah agama untuk melangsungkan pernikahannya bersama orang yang membuatnya merasa nyaman dan cocok. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yaa sebenarnya ibu masuk islam karena nikah..." (UN/W1:64-65)*

*"...naa waktu itu ibu punyo cowok, tapi la brengsek cowok ibu tu, sudah dak pernah main lagi ketempat ibu"*  
**(UN/W1: 215-219)**

*"tapi memang aku sudah pengen niat nak masuk islam, cuman dak tau masuknyo tu kapan dak tau mak ituna"*  
**(UN/W1: 260-264)**

*"...ya dak tau kok dengan orang katolik itu kok aku malah kurang, dak sir mak itu, yo banyak kawan di rumah sakit tu kan, yang katolikkatolik tu kan banyak ya cuman kandak ini dak nyaman, kurang yo..."*  
**(UN/W3:2120-2127)**

*"...pernah pacaran tapi dia sendiri yang buat ibu ndak nyaman..."*  
**(UN/W3:2135-2137)**

*"Caknyo penghianat, jadi dia tu ado cewek jugo, jadi lamo lamo mending ibu mundur."*  
**(UN/W3:2142-2144)**

*"Oh iyaa, sakit hati. karno dio ternyata ado cewek lagi kan."*  
**(UN/W3:2147-2148)**

*"Na itulah ya samo yang seiman tu kok nggak ini ya, kok ndak ndak ini nian. itu yang waktu itu yang naksir tu kawannyo kakak aku, keluarga ku sudah setuju galo itu, tapi yo aku dak galak, memang dari akunyo dak galak, nta ngapo"*  
**(UN/W3:2175-2193)**

*"kesetiaannyo di pertanyakan kan, itu diotu selingkuh, ibu tu di duoke,..."*  
**(UN/W3:2202-2204)**

Informan tahu UN menyatakan bahwa saat itu dirinya dan teman-temannya yang lain tidak menyangka jika UN telah mengambil keputusan untuk menikah dan berpindah agama, karena selama KWN mengenal UN, UN termasuk orang yang taat dalam agama ditambah lagi UN berasal dari keluarga yang religius sekali. KWN juga menyatakan bahwa UN tidak terbuka mengenai kekasihnya tersebut karena perbedaan agama. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yaa, komentarnya gimana yaa, aduh kok begitu mudahnya, kok begitu mudah, padahal dia kan keluarga katolik benar" (IT2S3/W1:162-165)*

*"Waktu itu, dia kayaknya nggak terbuka dengan saya soal pacarnya, soalnya karena lain agama kan..." (IT2S3/W1:118-121)*

### **Tema 3: Konflik Yang Dihadapi**

Subjek menceritakan konflik yang di alaminya ketika ingin melangsungkan pernikahannya, dimana saat UN menyampaikan niatnya untuk menikah dengan laki-laki yang berlainan keyakinan dengannya orang tua UN begitu marah dan melarangnya untuk meneruskan niatnya tersebut dan UN diminta untuk berhenti dari pekerjaannya dan pulang ke kota asal agar UN jauh dari pasangannya tersebut. UN pun mengikuti perintah orang tuanya, UN kembali ke kota Palembang untuk mengurus surat pengunduran diri dari tempatnya bekerja namun pasangan UN mencegahnya dan memutuskan untuk bertemu langsung dengan kedua orang tua UN, akhirnya setelah menghadap langsung, orang tua UN pun merestui pernikahan tersebut dilangsungkannya saja mereka meminta membuat perjanjian agar tidak kawin cerai akhirnya pernikahan tersebut dilangsungkan namun UN merasa bahwa pesta pernikahannya dilakukan dengan sederhana sedangkan saudara UN yang lain dilaksanakan dengan pesta meriah. UN juga menyatakan bahwa ia sempat mendapat hujatan dari saudaranya mengenai perpindahan agamanya. Berikut kutipan wawancaranya :

*"dimarahi aku samo wong tuo aku" (UN/W1: 310-311)*

*"...yo ibu aku dak setuju pertamonyo tu" (UN/W1: 326-327)*

*"Yooo pokoknyo, ngapo sudah pegi jauh-jauh, akhirnyo jadi cak ini"*

*(UN/W1: 314-316)*

*"Yo marah lah, pokoknyo dak usalah, kamu pulang ajalah, ini ini ini" (UN/W1: 330-333)*



*"Yo bapak ibu akuni dak acak ngomong lagi, berarti wong ini dak do, dak no nak main-main, serius, yang di khawatirkan ibu akutu islam ni kawin cerei itukan, kalo wong kristen kan dak do cerei mak itu..." (UN/W1: 410-417)*

*"...Dak, idak. ibu sampe sekarang masih baik juga, dak do ini istilahnyo ini ya, semua keluarga masih baik, acara hajatan datang semua"*

*"O uuuu, di hujat malah" (UN/W1: 470)*

*"...yaa memang di bedakan nian samo wong tuo ibu tu, kalo perkawinan be aku sederhana. kalo yang adek aku mewah gitu na. (UN/W1: 475-479)*

#### **Tema 4: Problem Solving**

UN memiliki cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang ada, ia bisa membuat dirinya menjadi lebih tenang dengan cara UN selalu mengatasi permasalahannya dengan cara melakukan hal-hal yang tidak menjadikan sesuatu itu masalah, misalnya seperti yang dinyatakan UN berikut bahwa untuk mencegah suatu masalah antar dirinya dan suaminya maka UN harus melakukan hal-hal yang menjadikannya baik dan tidak menjadi masalah seperti dengan cara sabar, memohon maaf baik karena salah maupun tidak salah, kemudian selalu menyerahkan semua masalah kepada Allah, terus berdoa dan yakin akan kuasa Allah. Begitu juga ketika menghadapi masalah dengan orang tua, keluarga dan saudaranya UN berusaha untuk memaklumi dan tidak mengambil hati apapun yang ia dengar, menghindari untuk tidak mendengar komentar dan tetap pada keputusannya. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Yo dak boleh yo sudah kata ibu, aku kalo sudah dak boleh yo sudah, aku harus nurut kata orang tua..." (S3/W1:343-346)*

*"Ya aku dak masalah, yang penting aku dapet restu orang tua kok itu bae." (S3/W1: 482-484)*

*"waktu itu jugo kan adek ibu tu ado tujuh kan, jadi itukan jadi beban orang tua jugo kan, na itu..." (S3/W1:490-493)*

*"tapi yo lillahita ala, Allah lebih tau, ya memang secara agama itu ndak bisa." (S3/W1:519-521)*

*"yang penting kito doa we" (S3/W1: 526)*

*"Ya aku tetep doa, ya Allah ya tuhan ku mudah-mudahan orang tua ku, ya doa doa inilah, bahasa indonesia" (S3/W1: 529-532)*

*"tapi yo ibu Lillahitaala we, Allah itu baik tidak tidur, niat kito baek niat kito pengen belajar, na itu kalo akutu itula..." (S3/W1: 689-696)*

*"Pokoknyo aku lepas, aku pegi ngilang gituna, aku ndak ado ditengah-tengah mereka lagi makituna. dah la yang penting aku aku kamu kamu makitulah..." ( S3/W1: 895-900)*

*"Nggak, kito kalo salah selalu ado kato maaf, misalnya maaf yo mas aku tadi mak ini mak ini" ( S3/W1: 1133-1136)*

*"laki marah tu diem, dio ngomong kamu ngomong na itulah galak keno tabok tu" ( S3/W1:1174-1176)*

*"kalo kito mbantah itula galak keno tabok tu, laki tu laki tu jangan di lawan, walaupun laki kito tu yang salah tetep jangan di lawan,iyo iyooo, diemi, sudah" (S3/W1: 1186-1191)*

*"Yo ibu tu lillahitaala, semua akan kembali kepada Allah, ya makanya pasrah we lah yang penting kito harus tetap usaha" (S3/W1: 1467-1471)*

*"dengeri apo nasehat dio, kalo dio dak seneng ini ini ini yo ditinggali, jangan dilawan, jangan dio ngomong sekali kito duo kali, itulah galak keno gebuk tu. aku ndak ndak pernah. (S3/W3: 1955-1961)*

*"Marah tapi ibu langsung minta maaf, maas maaf yooo gini gini gini. sudah selesai lega ibu kalo sudah minta maaf tuu, aku selalu sampaika kato maaf, maaf maaf terus. (S3/W3: 2704-2709)*

## **Tema 5: Keyakinan pada Agama Baru**

Berdasarkan hasil wawancara berikut ini UN sangat meyakini agama yang di anutnya saat ini adalah agama yang benar, dilihat dari usaha UN yang begitu kuat ketika ingin mempelajari ajaran-ajaran yang ada di agama barunya tersebut sampai ketika UN sudah bisa mengerjakan solat dan mengaji UN menangis bahagia dan menunjukkan rasa syukurnya tersebut dengan mengundang teman pengajiannya makan bersama dirumahnya. UN juga beberapa kali mengatakan bahwa ia sudah benar-benar yakin bahwa agama yang di anutnya saat ini adalah agama yang benar dan mengatakan bahwa agama yang di anut keluarganya adalah agama yang salah dan UN menginginkan agar keluarganya bisa mengikuti agama Islam juga. Bukti keyakinan UN juga ditunjukkan dengan menunaikan salah satu rukun islam yaitu menunaikan ibadah haji UN juga menyatakan bahwa sangat berat jika harus meninggalkan sholat. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...sampe nangis aku, begitu tamat itu ya Allah aku bikin nasi urap yeh, kawan-kawan aku kesini ya Allah raso syukur aku kan" (S3/W1:666-671)*

*"...sampe ibu belajar solat we, pakek karton, belajar dewek ibu tu beli tuntunan solat itu, jadi ibu pindahin ke karton, tulis pake pena" (S3/W1: 673-679)*

*" iya yakin, ya Allah tuhan kito" (S3/W1: 702)*

*"Ya, ya sebenarnya wah sebetulnyo keluarga akutu salah gitu tapi aku kan ndak biso mempengaruhi itu" (S3/W1: 707-710)*

*"Yo ibu tu kepengen tu, keluarga ibu kalo biso tu berubah gitulo, tapi dak biso, keluargaku tu fanatik semua" (S3/W1: 714-717)*

*"eh agama mu agama mu agama ku agama ku cak itu we prinsip ibu (S3/W1: 725-728)*

*"ninggali solat misal karno di perjalanan tu berat kadang berat" (S3/W1: 737-739)*

*"na itu berat kalo dak solat tu" ( S3/W1: 747-748)*

*"Aa akutu nyaman-nyaman bae, dari awal kan memang udah serk cak itu, jadi katek istilahnyo tu goyah cak ituna" ( S3/W1: 909-912)*

*"Yakin, yakin. ngapo dak yakin? sudah istilahnya, sudah yakin nian ngapo apolagi sudah Haji kemaren jugo Umroh 2013.." ( S3/W1: 1838-1841).*

Pernyataan subjek ini didukung oleh hasil wawancara dari informan tahu subjek yang merupakan tetangga sekaligus orang yang selalu membantu pekerjaan rumah UN. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Solat terus, la wong sudah naik haji kok, sudah naik haji dio tu" (IT1S3/W1:129-130)*

*"Iyo, sudah naik haji, sudah umroh dio tu" (IT1S3/W1:132-133)*

Pernyataan UN pada hasil wawancara tersebut didukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana saat itu ketika waktu sholat Zuhur, subjek UN mengerjakan sholat.

### **Tema 6: Hubungan sosial setelah memeluk agama baru**

Subjek UN menyatakan bahwa sejak memeluk agama islam UN tidak pernah memiliki masalah dengan lingkungan sosialnya, justru ketika UN diketahui tetangga-tetangganya telah memeluk Islam UN mendapat respon yang positif, UN mendapat pelukan dan tangisan bahagia dan mereka berkata bahwa UN telah mendapat hidayah kembali ke jalan yang sebenarnya. Kemudian UN juga adalah orang yang pandai menyesuaikan diri dimanapun ia berada sehingga UN selalu memiliki hubungan yang baik dengan siapa saja. UN adalah orang yang aktif dalam organisasi baik sebelum memeluk islam maupun sesudah memeluk islam dan tinggal dalam lingkungan yang baru. UN juga mengatakan bahwa jika tidak ada dirinya teman-temannya merasa tidak lengkap, UN juga menjadi penggerak ketika hari raya yaitu mengumpulkan teman sekampungnya untuk bersilaturahmi dari rumah kerumah. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Alhamdulillah dimano pun aku hidup, tanyolah tetangga sekitar sini, dak ado apo-apo" (S3/W1:595-597)*

*"aku mudah menyesuaikan" (S3/W1: 103)*

*"Dak katek, dak katek ibu tedenger apo-apo" (S3/W1: 610-611)*

*"Kawan ibu jugo, yoo liat ibu bejilbab yo sudah ndak apo apo, dak katek komentar apo-apo" (S3/W1:615-618)*

*"kawan aku nak pegi be dak jadi kalo aku dak melok" (S3/W1:1198-1221)*

*"balik solad ied kemaren katek yang sanjo, aku yang nggerakke" (S3/W1:1246-1248)*

*"caro aku kan ku kumpulin, kerumah ku dulu ke giring terus sampe kedepan sano, ku giring seneng ado persatuan" (S3/W1:1252-1256)*

*"Ndak, kan ibu ikut organisasi, ke PKK" (S3/W2: 1625-1626)*

*"Uu nangis galo wong kampung ibu" (S3/W3:2286-2287)*

*"Wahh dapat hidayah, na di peluk diciumnyo ibu" (S3/W3:2289-2290)*

Hasil wawancara UN juga didukung dari hasil wawancara dengan informan tahu yang menyatakan bahwa UN adalah orang yang pandai menjaga hubungan yang baik dengan tetangga-tetangga sekitar, UN juga adalah orang yang keluar rumah ketika ingin mengerjakan hal-hal positif misalnya pergi pengajian atau kegiatan lainnya. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Yo jarang keluar, kalo keluar tu paling pengajian, ngaji mak itu"(IT1S3/W1:110-111)*

*"Oo baik-baik galo" (IT1S3/W1: 118)*

## **Tema 7: Masalah Dalam Rumah Tangga**

Subjek menyatakan bahwa tidak terlalu banyak masalah dalam rumah tangganya, apalagi masalah-masalah yang cukup serius hanya saja ada masalah yang dianggap masalah kecil dan

wajar terjadi yaitu masalah anak-anak. UN menyatakan bahwa jika ada suatu masalah mereka selalu musyawarah dan kompromi secara baik-baik, begitu juga dengan masalah keuangan UN menyatakan bahwa tidak pernah mengecewakan, suami UN selalu terbuka soal keuangan. Berikut pernyataan wawancaranya:

*"makanya aku sama bapak tu ndak pernah bebala, ndak pernah ribut dak pernah berselisih" (S3/W1:973-976)*

*"Ya memang ado masalah kecil, masalah anak cak itu cak itu, masalah apa tu nggak, paling masalah anak, ya sudah ndak terlalu apo nian" (S3/W1:978-983)*

*"Yo jelas, jadi aku rasonyo yo kesannyo yo baik terus ndak dak ada ini, soalnya dak pernah ngecewaken si. terus keterbukaan, ini gajian ya, ya kalo dio gajian..." (S3/W2:1705-1710)*

*"...tapi kalo samo-samo dak setuju aku dak jadi yo dio dak jadi jugo, segala sesuatunyo selalu musyawarah, kompromi..." (S3/W1:1076-1080)*

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan informan tahu yang juga menyatakan bahwa ia tidak pernah melihat adanya pertengkaran dalam keluarga tersebut, dan berdasarkan apa yang dilihatnya bahwa jika ditanya masalah bagaimana keuangannya UN tidak pernah sampai mengalami kesulitan karena usaha yang dimiliki ditambah juga dengan suami yang bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yo biso jadi, keluarga situ tu dak pernah bebala, dak pernah marah samo anaknyo, anak anak tu nurut cak manolah cubo nak marah" (IT1S3/W1:252-256)*

*"Dak pernah menurut ibu, ya liat bae dio ni punyo bedeng banyak, 10 pintu, sepintu be 8 juta lebih kali ke bae 10 pintu ini la berapo, ini dak pernah kosong" (IT1S3/W1:272-276)*

## **Tema 8: Penerimaan Sifat Pasangan**

Subjek menyatakan bahwa pada awalnya ia terkejut melihat sikap suaminya yang ternyata kasar ketika berbicara, terasa seperti membentakinya sampai membuatnya menangis karena tidak terbiasa, namun setelah UN memahami ternyata memang sudah pembawaannya dari lingkungan keluarganya, setelah itu UN mulai menerima dan berusaha menyesuaikan diri dengan semua itu. Kemudian UN menyatakan bahwa suaminya adalah orang yang egois, namun setelah lama-kelamaan suami UN bisa berubah menjadi lebih baik. Selain itu UN juga menyebutkan kelebihan-kelebihan suaminya, dimana suaminya adalah orang yang selalu menghargainya, dewasa, sederhana dan selalu menuruti apa yang UN minta. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Aku walupun ndak kerja aku masih di hargai samo bapak..." (S3/W1:1060-1061)*

*"...ibu jawo yang alus bapak yang kasar, ngomong tu kan keras, nak keras kasar, aku kan mudah tesusung, nangis terus aku dulu..." (S3/W1:1097-1102)*

*"...yo sudahla lamo-lamo menyesuaikan, oh iyo memang pembawaannyo cak ituu" (S3/W1:1123-1126)*

*"Ya memang bapak tu sifatnyo ego, ego bapak tu" (S3/W1:1293-1294)*

*"wongnyo tu biaso..." (S3/W1:1314)*

*"Yo cak mano yo memang itulah adonyo, kejelekannyo apo yo kalo dak katek si..." (S3/W1:1402-1404)*

*"Bapak tu pertama orangnya tu, mbimbing ya, kalo samo ibu tu dio mbimbing, dinasehati" (S3/W2:1633-1635)*

*"sifatnya tu kebpakan, jadi ngelindungi ibu cak ituna, idak pake marah, kasi masukan" (S3/W1:1638-1641)*

*"pokoknya bapak tu dewasa orangnya sederhana, dia tu selalu rapi, bajunyo tu misukin, kesannya tu rapih" (S2/W1:1651-1655)*

*"Dia tu menghargai nian.." (S3/W2:1684)*

*"walaupun aku dan mencari ya, tpi aku dihargai"*  
**(S3/W2:1700-1701)**

### **Tema 9: Emosi Positif**

Ada banyak hal yang membuat subjek merasa bahagia dan tenang dalam menjalani kehidupannya, emosi-emosi positif itu muncul dimana saat UN mulai diterima dengan baik oleh semua anggota keluarganya, terlihat dari toleransi yang diberikan kepada UN yang sudah menjalani agama Islam, disisi lain UN juga mendapat penerimaan yang baik dari pihak keluarga suaminya dimana UN dinilai menantu yang paling disayang oleh mertuanya dan dihormati oleh saudara-saudara suaminya meskipun suaminya sudah meninggal dunia namun UN masih dianggap sebagai kakak tertua dalam keluarganya. Selain itu selama suami UN masih hidup UN mengatakan bahwa ia memiliki hubungan yang sangat baik dengan suaminya sehingga jarang sekali terjadi perselisihan dan pertengkaran diantara mereka. Subjek juga adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya ketika ada suatu masalah dalam kehidupannya, UN memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tuhan, UN menyatakan bahwa apapun yang terjadi kepada dirinya itu adalah atas kehendak Tuhan. Subjek UN juga sudah merasa bahagia melihat anak-anaknya yang semuanya sudah di berikan pendidikan yang tinggi, sudah bekerja, berkeluarga dan memberikannya cucu kepadanya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...sekarang malah baik, kalo lebaran yo ngucapin, Cuma kalo natalan aku ngucapi, tapi Cuma selamat bae..."*  
**(S3/W1:506-510)**

*"Iya aman alhamdulillah, malah akuni malah di nilai mantu yang disayang oleh mertuaku, mertuaku berangkat Haji we nak samo aku"* **(S3/W1:796-801)**

*"tapi kalo keluarga ibu adek beradek dio alhamdulillah menghormati, yo samolah"* **(S3/W1:900-903)**



*"padahal akutu sudah jadi wong lain ya, tapi dio masih kamu masih ayuk aku katonyo masih dituoke di keluarga bapak ni" (S3/W1:929-933)*

*"makanya aku sama bapak tu ndak pernah bebala, ndak pernah ribut*

*dak pernah berselisih" (S3/W1:973-976)*

*"Yo bahagia" (S3/W1:1445)*

*"Iyalah, kita harus percaya samo Allah bahwa apopun yang terjadi sudah atas kehendaknyo kan" (S3/W1:1479-1482).*

*"Iyo alhamdulillah sudah sarjana galo, sudah begawe galo, sudah nikah tinggal yang cewek inila yang belum" (S3/W2:1520-1523)*

*"Yo jelas, jadi aku rasonyo yo kesannyo yo baik terus ndak dak ada ini, soalnya dak pernah ngecewaken si" (S3/W2:1705-1708)*

### **Tema 10 : evaluasi diri subjek**

Subjek UN mengatakan pendapatnya mengenai dirinya, yang sampai saat ini masih belum terlalu banyak ilmu agama, sehingga dirinya berharap agar ia diberi umur yang panjang dan anak terakhirnya segera menikah agar UN bisa lebih fokus untuk memperdalam ilmu agama dan masuk ke pondok pesantren agar lebih fokus. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Aku si ya kalo ado pesantren wong tuo be mondok aku, pengennyo memperdalam agama, aku belum apo-apa belum ini nian , yo kalo ini kan kalo di kasih umur panjang, aku nyelesaikan anak aku yang sikok ini kan yang belum nikah, kalo dio ni la nikah, sudah maksud akuni yo alhamdulillah istilahnya sudah nikah galo, kan mungkin aku tenang pikiran aku kan..." (S3/W2:1808-1821)*

*"Iyo nak fokus , akuni belum belum apa-apanya lah, istilahnya belajar agama tu belum apa lah" (S3/W2:1832-1835)*

#### **4.4.1.4 Pengalaman UB**

##### **Tema 1 : Latar Belakang Subjek**

Subjek ke empat ini adalah seorang laki-laki berusia 45 tahun yang bernama UB, subjek berasal dari keluarga keturunan Cina yang sejak lahir sudah ada di kota Palembang dan beragama Budha, saat ini kedua orang tua sudah meninggal dunia, UB adalah anak ke empat dari delapan bersaudara, pendidikan terakhir UB adalah SMP. Saat ini UB bekerja sebagai tukang bangunan sejak tahun 2007 lalu, namun sebelum UB bekerja sebagai tukang bangunan UB adalah seorang pengusaha kue kering yang sangat maju kala itu dan UB juga menjadi tulang punggung keluarganya, namun karena usahanya bangkrut akhirnya UB memutuskan bekerja sebagai tukang bangunan. UB menyatakan bahwa benar saat ini ia sudah memeluk agama Islam semenjak menikahi isterinya dan saat ini UB telah memiliki tiga anak.

*"UB kalo wong rumah ni IS" (S4/W1:24)*

*"45" (S4/W1:16)*

*"tigo" (S4/W1:18)*

*"lapan" (S4/W1:28)*

*"Paliing bungsu lanang, anak ke empat, jadi 4 cewek 4 cowok"*

*(S4/W1:30-31)*

*"Katek galo, sudah meninggal galo" (S4/W1:40-41)*

*"SMP" (S4/W1:44)*

*"Iyo bener, la islam" (S4/W1:51)*

*Aku begawe bangunan, ini lagi ngeceti rumah ini"*

*(S4/W1:56-57)*

*"La lamo dari 2007, kalo aslinyo dagang kue"*

*(S4/W1:61-62)*

*"la sudah bangkrut tapi sekarang" (S4/W1:66)*

*"Yo dulu tu kan apo yo istilahnyo tulang punggung*

*keluarga lah, jadi segalo apo biaya tu aku galo"*

*(S4/W1:95-98)*

Sejalan dengan yang dinyatakan informan tahu bahwa benar UB dulunya adalah pengusaha kue kering dan mengalami gulung tikar. berikut kutipan wawancaranya:

*"bangkrut kan usaha cucuk gigi ini kan"*  
**(IT1S4/W1:471)**

*"Iyo diotu bangkrut abis nian dulu tu kan"* **(EKS/W1:474-475)**

Pernyataan ini didukung juga dengan observasi dimana terdapat bangunan pabrik yang saat ini digunakan sebagai pembuatan kerupuk. Kemudian untuk identitas yang dinyatakan subjek juga didukung dari adanya dokumentasi dan surat pernyataan.

## **Tema 2: Penyebab Melakukan Konversi Agama**

Subjek UB memiliki pengalaman yang sama dengan subjek-subjek sebelumnya, UB menyatakan bahwa dulu ia mencoba menjalani hubungan dengan orang yang seiman dengannya, namun orang tersebut tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh UB, UB menyatakan bahwa kekasihnya dulu adalah orang yang memandangnya dari materi saja, UB mengatakan bahwa ia merasa hanya di dimanfaatkan oleh mantan kekasihnya tersebut, UB juga menambahkan bahwa menurutnya orang cina adalah orang yang rata-rata mencari pasangan yang banyak uangnya yaitu orang kaya yang membuat UB menjadi minder dan mundur. Bukan hanya dengan satu orang namun UB sudah beberapa kali mendapatkan wanita seperti itu sampai akhirnya UB merasa putus asa dan akhirnya mengambil keputusan untuk menikah dan berpindah agama agar seiman dengan isterinya tersebut yang jauh berbeda dari mantan kekasihnya, dimana isterinya adalah orang yang sederhana, tidak hanya memandang dari materi dan UB juga memiliki rasa cinta dan kenyamanan. Berikut kutipan wawancaranya :

*"aku la cubo nak nikah sesamo wong chines tapi kan dak katek yang secocokan. duo kali ndak jadi-jadi"*  
**(S4/W1:135-139)**

*"Ya gimana lah namanya sudah cinta kan..."*  
**(S4/W1:227-228)**

*"Iyo raso cinto, kenyamanan"* **(S4/W1:232)**

*"Sudaah, tapi yo namonyo putus asalah."* **(S4/W1:245-246)**

*"Ya nggak jadi lah, banyak yang yo gimana ya nggak ada kecocokan lah"* **(S4/W1:248-250)**

*"Yo namonyo orang cina kan tau sendiri maunya yang bemobil, yang agak-agak toke lah"* **(S4/W1:263-265)**

*"kito kan ya istilahnyo bos kue kecil-kecilan agak minder lah..."* **(S4/W1:268-269)**

*"Ya kalo jalan maunya ke mall, maunya makan enak, mau uang terus. ya kita kan merasa ah kalo gini terus aku dak mampu nih. ya mundur kan. ya aku merasa cak cuman dimanfaatkan bae waktu itu"* **(S4/W1:274-280)**

*"pas duit la banyak abis, pas di ajak nikah banyak alasan, wong tuonyo jugo banyak tuntutan kan"* **(S4/W1:282-285)**

*"Yo kato aku tadi namonyo la putus asa, sudalah dak lagi lah"* **(S4/W1:300-301)**

*"Yo beda dari yang sebelumnya, aku jugo nyaman kan samo dio, ndak banyak tuntutan, dak ego"*  
**(S4/W1:567-569)**

*"Kalo yang lain lain kan, seperti wong chines yang kemaren itu kan, dikit-dikit ngemall, maaf ngomong kan ngajak nonton, kalo dio ni kan biaso-biaso bae"*  
**(S4/W1:581-585)**

Sejalan dengan dinyatakan informan tahu bahwa UB pernah beberapa kali dikhianati oleh mantan kekasihnya, dimana UB hanya dimanfaatkan uangnya saja, dan pernah ditinggalkan menikah dengan lakilaki lain. Sampai akhirnya bertemu dengannya yang tidak pernah memintaminta uang UB. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...duitnyo ni la banyak keluar abis dio nak kawin dio mengkhianati, dio tu betino itu kawin samo cowoknyo,*

*cowoknyo yang lain, nak diporotinyo be, na dio dak tau. berapo ikok cewek mak itu galo dengan dio ni"*  
**(IT1S4/W1:172-178)**

*"tup dengan akuni, aku jugo dak galak, dak galak ngambek duit dio ni"* **(IT1S4/W1:191-193)**

### **Tema 3 : Konflik Yang Di Hadapi**

Subjek UN mengalami sedikit konflik saat ingin melangsungkan keinginannya untuk menikah dan berpindah agama, dimana UN mendapat larangan dari keluarganya yang berusaha mencegahnya untuk tidak meneruskan keinginannya tersebut dan meminta agar UN mencari orang yang seiman dengannya, namun semua itu tidak dijadikan suatu hal untuk menghalangi keinginannya tersebut UN mengatakan bahwa mau tidak mau keluarganya harus bisa menerima keputusannya tersebut. UN juga tidak pernah mendapat respon negatif dari teman-temannya yang seiman dengannya. Akhirnya pernikahannya tetap berlangsung, dapat dikatakan bahwa konflik yang di alami subjek tidak terlalu besar. Berikut kutipan wawancaranya:

*"adalah waktu itu konflik..."* **(S4/W1:123)**

*"Yaa mereka berusaha nyegah kan, kalo bisa cari yang lain, cari yang satu agama..."* **(S4/W1:129-130)**

*"Yo samo bae mereka berusaha nyegah kan..."*  
**(S4/W1:145-146)**

*"Ya mau dak mau mereka harus nerimanya..."*  
**(S4/W1:152-153)**

*Jadi kan mereka mana berani lah, tapi kan tujuan kito jugo kan bener"* **(S4/W1:194-196)**

*"ya mungkin ada, adalah mungkin ada omongan tapi mereka dengan aku kan dak berani ngomong masalahnya yoo di disini kan aku semuanya"*  
**(S4/W1:199-203)**

*"Oiyoo ndak ado, paling-paling ya kalo bisa dicegah katanya, kalo bisaa, sebelum jauh kan masa pacaran itu di cegah katanya kan"* **(S4/W1:220-224)**

*"Ndak ado, yo kami saling menghargai bae. orang cina ada yang meninggal ya kita dateng, istilahnyo bukan dateng nak ini, Cuma dateng bela sungakwa be kan"*  
**(S4/W1:545-550)**

#### **Tema 4: Problem Solving**

Subjek UB bisa dikatakan orang yang bisa mengatasi berbagai permasalahannya dengan baik yang bisa membuat dirinya merasa lebih tenang, bisa dilihat dari beberapa pernyataannya dilihat dari hasil wawancaranya, UB mengatakan mulai dari saat persoalan keputusannya yang mendapat penolakan dari keluarganya, namun UB mengatasi hal tersebut hanya dengan keyakinan dirinya bahwa pada waktunya keluarganya pasti bisa menerima semua itu dengan baik, begitu juga cara UB dalam menghadapi permasalahan yang ada ketika usahanya bangkrut dan mengalami kesulitan ekonomi, namun UB tetap bersyukur dan mengambil hikmah dari semua itu bahwa jika dirinya tidak tertimpa semua itu ia akan terus menjadi orang yang berfoya-foya dan tidak bisa mengontrol keuangannya, selain itu UB juga mengucap syukur dan mengikhhlaskan semuanya, karena dengan kejadian ini membuatnya mendapatkan banyak ilmu yang awalnya tidak tahu menjadi banyak tahu. UB juga menyatakan bahwa ketika dirinya mengalami kesulitan dalam ekonomi UB selalu yakin dan berpikir positif bahwa akan ada jalannya. UB menindaki masalahnya dengan lebih hemat dan selalu mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang lebih bermanfaat untuk dibeli. UB juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menjadikan suatu masalah itu sebagai beban dan tidak perlu memikirkannya secara berlebihan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"yaa aku yakin be kan seiring jalannya waktu pasti mereka tu bisa terima kan"* **(UB/W1:153-155)**

*"...nggak ini nggak istilahnyo tu dari segi keuangan tu dak terkontrol kan"* **(UB/W1:352-354)**

*"...istilahnyo tu bersyukur lah yo, walau kadang ado cobaan jadi positif bae aku sekarang, pasti di njuk jalan kan mak itu" (UB/W1:712-715)*

*"Kalo dak dipinjemi kito nak emosi itu ndak lah, kito menyadari oh begitu" (UB/W1:804-806)*

*"ado yo namanya rejeki tu kan pasang surut kan, na mungkin rejeki kito belum ado sekarang," (UB/W1:834-837)*

*"Yo idak lah, nambah-nambahi beban be kalau nak di cemaske terus tu kan." (UB/W1:926-928)*

*"Yo yakin dak yakin harus yakin laa, ya walaupun nantinya dak sesuai harapan pasti ado jalan yang lebih baik kan." (UB/W1:932-935)*

*"positif bae kan sekarang tu, jangan nak di bebanke galo" (UB/W1:947-948)*

*"ya cuman kan jalanin bae. yakin pasti ado jalan itu be" (UB/W1:945-946)*

*"Yo ikhlas la, mau dak mau harus ikhlas kan" (UB/W2:1017-1018)*

*"...sehemat mungkin lah, sesuai dengan pendapatan kito lah, kalo untuk pengeluaran tu kan sepeentingnyo..." (UB/W2:1105-1109)*

*"jadi apa adanya harus dijalanin sesuai pendapatan lah" (UB/W2:1240-1241)*

## **Tema 5: Keyakinan Pada Agama Baru**

UB menyatakan bahwa dirinya sudah mulai belajar agama Islam sebelum menikahi isterinya tersebut seperti cara mengambil air wudhu, dan juga UB tidak memakan makanan yang diharamkan oleh Islam sejak lama, jauh sebelum mengenal isterinya, didukung karena UB rata-rata memiliki teman yang beragama Islam, namun pada saat itu UB belum begitu serius dan UB mengatakan bahwa hanya main-main saja dan mengatakan siapa tahu mendapat jodoh beragama Islam, dan ketika sudah memeluk islam UB mengatakan bahwa dirinya sudah yakin dengan agama Islam, hanya saja UB belum pernah

menjalankan kewajiban dalam islam yaitu sholat lima waktu, UB mengerjakan sholat hanya ketika hari raya idul fitri saja, UB menyatakan bahwa dirinya belum mengerjakan sholat dengan alasan belum ada waktu untuk belajar dan mengerjakannya karena bekerja dan anak-anak yang belum bisa ditinggal. Namun UB menyatakan bahwa dirinya merasa lebih nyaman dengan memeluk agama Islam di banding agama sebelumnya dan UB juga memberikan pendidikan kepada anak-anak yaitu agama Islam. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo sudah yakin" ((UB/W1:382)*

*"Yaa dariiii belajarlaha dari wong rumah nilah, dari kawan kawan jugo (UB/W1:386-388)*

*"Yo itulah belajar, caro ambek wudhunyo, caro solatnyo" (UB/W1:391-392)*

*"Iyo kakak tu sebelum nikah la belajar duluan." (UB/W1:404-405)*

*"Iyo belajar wudhu kan, ruponyo terkabulakan dapet jodoh wong islam kan" (UB/W1:414-416)*

*"Iyo sebenernyo kan maen maen bae..." (UB/W1:417-418)*

*"Iyo banyak kan kawan kawan chines ngajak makan, tapi aku ndak ah dak galak" (UB/W1:429-431)*

*"iyo belum biso" (UB/W1:447)*

*"belum ado" (UB/W1:450)*

*"karno kito banyak gawe ini kan kadang-kadang jadi" (UB/W1:457-458)*

*"...paling ya lebaran" (UB/W1: 463)*

*"ya kadang kan inilah anak-anak, naaa sikok nangis, sikok nak mintak makan lah, nak ini nak itu" (UB/W1:468-471)*

*"Iyo, ke islam. ini nak di sunat kan" (UB/W1: 475)*

*"Ndak, o ndak ada lah, tapi kalo baru-baru pindah ya kito masih ikut lah yoo waktu ibu ayah meninggal ikut lah muter-muter tu kan" (UB/W1:493-497)*



*"aku jago sudah nanyo samo pak ustad katonyo yo dak papo" (UB/W1:502-503)*

*"islam" (UB/W1:534)*

*"yo dari segi kenyamananyo, dari hati kito lah" (UB/W1:539-540)*

Istri subjek juga menyatakan bahwa UB belum pernah menjalankan sholat lima waktu, istri subjek mengatakan bahwa mengajari tata cara sholat itu tidak mudah baginya, di tambah lagi UB yang sibuk bekerja dan waktu di rumah hanya ketika malam hari yang sudah kelelahan usai bekerja.

Berikut kutipan wawancaranya :

*"Mano pernah dio solat, susah men cino masuk islam ni, susah ngajarinyo tu." (IT1S4/W1:732-734)*

*"Cak mano nak ngajarinyo kadang dio balek begawe la malem, la capek." (IT1S4/W1:738-740)*

*"yo solat kalo lebaran be samo aku." (IT1S4/W1:745)*

*Yo ngucap kalimat syahadat, ambek wudhu itula yang dio tau.(IT1S4/W1: 748-749)*

### **Tema 6: Hubungan sosial setelah memeluk agama baru**

UB menyatakan bahwa dirinya masih memiliki hubungan yang baik dengan teman lama yang beragama Budha UN mengatakan bahwa mereka masih saling menghargai dengan baik, begitu juga dengan lingkungan tempat tinggalnya yang semuanya hampir adalah orang Cina, namun dengan perpindahan agamanya ini bukan menjadi suatu masalah bagi teman dan lingkungannya, UB menyatakan bahwa setiap hari minggu rumahnya menjadi tempat berkumpulnya teman dan tetangga-tetangganya untuk mencari hiburan bersama di rumah UB, selain itu UB menyatakan bahwa ketika teman dan tetangga-tetangga pulang sering memberikan uang kepada anak-anak UB. Namun disisi lain UB merasa sedih karena semenjak usahanya bangkrut UB semakin sulit untuk meminjam uang kepada teman-temannya, namun UB berpendapat bahwa temannya tidak memberi pinjaman dikarenakan usaha bangkrut

dan karena dirinya telah berlainan agama. Berikut kutipan wawancaranya :

*"Ndak ado, yo kami saling menghargai bae. orang cina ada yang meninggal ya kita dateng..." (S4/W1:545-547)*

*"Men dulu tu pas masi ado usaha minjem duit 5 juta na njuk bae, kalo sekarang minjem duit 200 ribu be mano di njuk uong kan" (S4/W1:750-764)*

*"Yo mungkin kito ni ado faktor, satu yo mungkin agama lain, kedua mungkin usaha bangkrut ini kan" (S4/W1:819-822)*

*"Aa iyo, hee kalo minggu cak ini bae ngumpul disini kan, galak kami buati teh buati kopi kan" (S4/W1:1051-1053)*

*"Iyo rame cak inila setiap minggu, karno banyak yang libur kan buat hiburan hiburan bae" (S4/W1:1056-1059)*

*"Ohh galak kalo mereka balek dienjuki duit anak-anak ini, limo ribu sepuluh ribu galak tu" (S4/W1:1063-1065)*

*"Iyo akor galo, katek masalah apo-apo" (S4/W1:1074-1075)*

## **Tema 7: Masalah Dalam Rumah Tangga**

Subjek menyatakan bahwa dalam rumah tangganya yang sering menjadi masalah adalah masalah keuangan dan masalah anak-anak, namun UB tidak menganggap masalah itu sebagai masalah yang besar. Namun masalah keuangan adalah suatu permasalahan yang lebih sering menjadi masalah, UB menginginkan agar isterinya bisa lebih pintar dalam mengatur keuangan mereka yang sangat minim UB juga selalu mengingatkan kepada isterinya agar selalu menyisihkan uang belanja setiap minggunya, namun setelah UB menyampaikan hal tersebut kepada isterinya kini isterinya bisa lebih paham dan mengerti keadaan yang sedang mereka lewati saat ini. UB menyatakan bahwa ketika dirinya marah tidak pernah kasar dan main tangan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Iya pasti itu, cuman ndak banyak" (S4/W1:612)*

*"Yo apoyo masalah anak, cuman bukan ribut si, aku galak marah be itutu" (S4/W1:615-617)*

*"Iyo anak, tapi kan kito ngomong ni kan bener, kita kan setiap minggu kan kita harus sisihkan" (S4/W1:670-672)*

*"Ngoce ngoce bae, aku dak pernah maen tangan" (S4/W1:687-688)*

*"O iyo, idak lagi dio cak itu. la sekarang kan ngerti la paham" (S4/W1:748-749)*

Sejalan dengan apa yang dinyatakan isteri subjek bahwa benar masalah yang ada dalam kehidupan rumah tangganya adalah masalah anak-anak, dan yang pasti adalah masalah ekonomi. namun isteri subjek menyatakan masalah itu bukanlah masalah yang besar. UB pernah mengatakan bahwa isterinya membeli barang yang tidak terlalu diperlukan sehingga terjadi masalah di antara mereka namun semuanya sudah teratasi dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Idak, main tangan tu dak pernah." (IT1S4/W1:310-311)*

*"Mulut bae, kami jugo dak pernah bebala palingan masalah anak..." (IT1S4/W1:317-319)*

*"iyo ado pastilah..." (IT1S4/W1:340)*

*"Iyoo nanyo dio, sangkonyo akuni meli yang aneh-aneh, ui akuni tau jugo" (IT1S4/W1:414-416)*

*"Yo marah tu palingan karno masalah-masalah inilah, masalah anak, apo masalah kito masak tadi dak lemak kan." (IT1S4/W1:647-650)*

*"Iyoo, itutu bukannya marah serius apo sampe dak beteguran idak" (IT1S4/W1:658-660)*

## **Tema 8: Penerimaan Sifat Pasangan**

UB menyatakan bahwa isterinya adalah orang yang berbeda dengan wanita-wanita sebelumnya, isterinya adalah

orang yang sederhana tidak banyak menuntut dan tidak egois. Namun setelah menikah dan usahanya bangkrut UB menganggap isterinya kurang bisa mengatur keuangan dengan baik, dilihat dari isterinya yang pernah membelikan sepatu anaknya sedangkan menurut UB sepatu anaknya sudah banyak dan masih bagus, namun setelah UB menasihatinya, akhirnya istrinya bisa mengerti dan paham dengan kondisi mereka saat ini. berikut kutipan wawancaranya :

*"Iyo biaso-biaso bae, kalo wong tu kan nak banyak tuntutan nak biaya ini nak biaya itu" (S4/W1:577-579)*

*"Yoo nurut dionyo, dak banyak tuntutan lah pokoknyo" (S4/W1:587-588)*

*"Na apo lagi sekarang, dengan usaha la dak katek cak ini kan lebih dak banyak tingkah" (S4/W1:600-602)*

*"Yo beda dari yang sebelumnya, aku jugo nyaman kan samo dio, ndak banyak tuntutan, dak ego" (S4/W1:567-569)*

*"Iyo biaso-biaso bae, kalo wong tu kan nak banyak tuntutan nak biaya ini nak biaya itu" (S4/W1:577-579)*

*"yo nurut dionyo..." (S4/W1:587)*

*"...jadi sederhanalah dio tu" (S4/W1:595)*

*"Ya kadang akuni mikir belanjonyo yang ndak karuan" (S4/W1:631-632)*

*"O iyo, idak lagi dio cak itu. la sekarang kan ngerti la paham" (S4/W1:748-749)*

Istri UB juga menyatakan bahwa dirinya tidak pernah memandang UB hanya dari hartanya saja, istri UB hanya mengharapkan agar kebutuhannya rumah tangga terpenuhi. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...yang penting aku dicukupi dio, sudah cak itube aku dak banyak nuntut" (IT1S4/W1:245-247)*

*"aku idak do mandang kesitu, ah sudalah mungkin itu bukan jalan kito, pokoknyo kito ni ini bae besyukur bae, tuhan kan idak tedok kan" (IT1S4/W1:485-490)*

## **Tema 9: Emosi Positif**

UB memiliki pemikiran yang membuat dirinya menjadi jauh lebih baik dari keadaannya. UB memang memiliki perasaan cemas dan sedih namun UB mengatakan bahwa perasaan itu tidak bisa di biarkan terlalu lama karena hanya akan mengganggu dirinya saja. Ketika UB melangsungkan pernikahannya, dimana keluarga UB yang tidak begitu merestui pernikahan tersebut akhirnya menghadiri acara pernikahannya dan berjalan dengan baik, hal ini sama halnya yang pernah di yakini UB bahwa semua pasti akan menerima nantinya. Setelah UB menikah usaha yang digeluti UB jatuh bangkrut, sampai akhirnya UB kehilangan pekerjaan dan bekerja sebagai tukang bangunan yang tidak bisa di pastikan kapan akan bekerja dan kapan akan mendapat uang, namun UB menyatakan rasa bahagianya karena disetiap keluarganya membutuhkan uang, rejeki pasti menghampirinya seperti saat lahiran anaknya, kemudian ketika anaknya jatuh sakit dan butuh biaya disitu juga UB mendapatkan pekerjaan.

UB menyatakan bahwa hal yang membuatnya bahagia walau menjalani kehidupan yang serba pas-pasan adalah UB telah memiliki keluarga, dekat dengan istri, memiliki anak laki-laki dan perempuan, kerja lancar, merasakan badan sehat dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi dibanding memiliki banyak harta namun hidup tidak teratur seperti dirinya dulu. Begitu juga rasa syukur yang di ungkapkan UB dalam hal pekerjaannya yang menjadi tukang bangunan, UB mengambil hikmah dari semua yang ia terima, dengan bekerja sebagai tukang bangunan UB merasa mendapatkan banyak ilmu, UB telah mampu mengerjakan berbagai pekerjaan bangunan. UB menyatakan bahwa kini dirinya menjadi orang yang pandai mengontrol keuangannya, tidak berpoya-poya dan menjadi orang yang pandai berhemat. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo dateng galo keluarga aku" (S4/W1:307)*

*"Iyolah, mungkin kalo dak jatuh cak ini yo aku bakal dak biso ngontrol duit, poya poya jugo mungkin kan"*  
**(S4/W1:370-373)**

*"Yo dari segi kenyamananyo, dari hati kito lah."*  
**(S4/W1:539-540)**

*"Iyo pasti ado tula, na yang pas lahiran yang kecil itu dapet borongan jugo"*  
**(S4/W1:720-722)**

*"Ya namonyo kito idup ini kan apa adanya, ya kalau kita uang banyak tapi hidup kita ndak bahagia, rumah tangga terbengkalai, uang banyak tapi katek guna, yang penting itu kan deket dengan istri, anak sehat, kerja ya lancar, kebutuhan sehari-hari ya cukup kan."*  
**(S4/W1: 844-852)**

*"Iyola, positif bae kan sekarang tu, jangan nak di bebanke galo"*  
**(S4/W1: 937-938)**

*"Iyolah, seneng lah, keluarga lah ado cak ini, yo satu yo sudah di beri keturunan yo sudah ada, cewek cowok ada, jadi bahagia lah, apo yang mau dipikirin, ya hidup ini apa adanya ya dijalani lah."*  
**(S4/W2:1226-1232)**

*"Iyaaa ekonomi, liat keluarga kan sudah seneng anak anak cewek ado cowok ado, yang diharapkan dalam keluarga ya keturunan lah"*  
**(S4/W2:1245-1249)**

*"...kalo kini hari kan sudah biso galo,..."*  
**(S4/W2:1318-1319)**

*"Ya semua itu kan ada hikmahnya lah"*  
**(S4/W2:1325-1326)**

*"...yo mungkin dak karuan, berleha-leha poya poya kan"*  
**(S4/W2:1331-1332)**

*"Iyo jadi lebih bersyukur jugo kan"*  
**(S4/W2:1342-1343)**

*"Kumpul dengan keluarga, anak anak seneng kebutuhan cukup ini kan sudah sangat menyenangkan kan kalo kito pandai bersyukur tapi"*  
**(S4/W2:1347-1351)**

Sejalan dengan yang dinyatakan informan tahu bahwa UB adalah orang yang tidak pernah mengeluhkan yang sedang terjadi, mereka samasama saling mengerti. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yoo dak katek dio ngeluh ngeluh..." (IT1S4/W1:463-464)*

*"Idak lah, ngapo nak ngeluh duit dak katek. yo samo samo saling ngerti lah" (IT1S4/W1:534-536)*

### **Tema 10: Evaluasi Diri Subjek**

UB adalah laki-laki berusia 45 tahun, dimana menurutnya usia itu adalah usia yang tidak lama lagi akan menjadi tidak sanggup jika harus bekerja sebagai tukang bangunan, sedangkan kebutuhan harus tetap dipenuhi, dimana ada ketiga anaknya yang masih membutuhkan banyak biaya saat mereka sudah menempuh pendidikan, dari situlah UB mulai berhemat dan menyisihkan uang sedikit demi sedikit. UB mengatakan bahwa dirinya harus bisa mempersiapkan segalanya dan akan terus berusaha untuk mendapatkan modal kembali agar dirinya bisa membuka usaha yang seperti dulu dengan niat bisa memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya agar anak-anaknya bisa menjadi orang-orang yang hebat dan sukses. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Iya maksud saya itu kan kita kerja kayak gini ya kan, otomatis kan kita harus sisihke, satu minggu ya sisihke 50 atau 100..." (S4/W1:645-648)*

*"...apolagi kan kondisi kito yang kayak gini kan, maaf ngomong begawe bangunan wah siapa yang mau minjemi belum tentu kau biso bayar..." (S4/W1:652-656)*

*"jadi dari situlah kita harus punya tekad sendiri" (S4/W1:779-780)*

*"yoo aku pemikiranku kan kalau ada modal itu kalau, mungkin tinggalkan bidang di bangunan, nak cari*

*wiraswasta lagi, kan kalo udah ado rejeki kan”*  
**(S4/W1:857-860)**

*”Naa makanya dari sekarang sudah cari ancang-ancang kan, yo namonyo punyo keahlian ini kan ado masanyo, kalo sudah berumur kan ya mungkin kecapekan...)*  
**(S4/W1:894-903)**

*”belum nyaman di bagian keuangan inila kan, masi kadangan harus wanti-wanti tu kan”* **(S4/W1:942-946)**

*”Ya ngeluh si ada, iyaa pengennya kan maju, yo namonyo kito ni jasa ni kan ndak bisa lama, kalo sudah faktor umur kan ya ndak bisa kerja kan, mak mano kan harus mikirke kedepannyo mak mano kan”* **(S4/W1:1257-1264)**

*”Wahh iya ada, kalu ini kan jasa ini kan kemungkinan kalo ado modal ya buka usaha kan, maunya kan ya begitu, kalo untuk jasa ini kan ada was-wasan”*  
**(S4/W1:1278-1283)**

*”Iyoo itu bae, takutnyo kan anak-anak sudah besar udah membutuhkan uang banyak tapi kita masih belum bisa usaha. itu bae sekarang ini”* **(S4/W1:1290-1294)**

#### **4.5 Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang *subjective well being* individu yang berpindah agama sebab pernikahan, dimana subjek yang diteliti berjumlah empat orang, ada dua perempuan yang berinisial GS dan UN kemudian subjek laki-laki berinisial PC dan UB, yang mempunyai rentang usia 40-60 tahun. Kedua subjek wanita memiliki aktivitas yang sama yaitu sebagai ibu rumah tangga sedangkan subjek laki-laki PC bekerja di perusahaan milik orang tua sendiri sedangkan UB adalah pekerja kuli bangunan.

Ke empat subjek berasal dari agama Kristen dan Budha yang kemudian berpindah agama menjadi pemeluk agama Islam, semua ini dilakukan ke empat subjek karena berpindah agama mengikuti agama pasangannya adalah sebuah syarat yang wajib dipenuhi jika ingin bersatu dengan pasangannya



dalam sebuah ikatan pernikahan. Sebab didalam agama Islam pernikahan beda agama sangat dilarang. Larangan itu diatur dalam surah Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا  
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ  
وَأَللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْوَرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ۗ ءَايَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

*"Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan jangan lah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik dengan (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran".*

Adapun sebab turunnya ayat ini, oleh Al-Wahidi diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sebagai berikut:

*"Rasulullah saw. telah mengutus Mursad Al-Ganawi pergi ke Mekah guna menjemput sejumlah kaum muslimin yang masih tertinggal di sana untuk dibawa ke Madinah. Kedatangan Mursad ke Mekah itu terdengar oleh seorang wanita musyrik bernama `Anaq, yaitu teman lama Mursad sejak zaman jahiliah. Dia adalah seorang perempuan yang rupawan. Semenjak Mursad hijrah ke Madinah, mereka belum pernah berjumpa. Oleh sebab itu, setelah ia mendengar kedatangan Mursad ke Mekah, ia segera menemuinya. Setelah bertemu, maka `Anaq mengajak Mursad untuk kembali berkasih-kasihan dan bercumbuan seperti dahulunya. Akan tetapi Mursad menolak dan menjawab: "Islam telah memisahkan antara*

*kita berdua; dan hukum Islam telah melarang kita untuk berbuat sesuatu yang tidak baik." Mendengar jawaban itu `Anaq berkata: "Masih ada jalan keluar bagi kita, yaitu baiklah kita menikah saja." Mursad menjawab: "Aku setuju, tetapi aku lebih dahulu akan meminta persetujuan kepada Rasulullah saw." Setelah kembali ke Madinah, Mursad melaporkan kepada Rasulullah hasil pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, dan di samping itu diceritakannya pula tentang pertemuannya dengan `Anaq dan maksudnya untuk menikahinya. Ia bertanya kepada Rasulullah saw: "Halalkah bagiku untuk mengawininya, padahal ia masih musyrik?" Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan itu."*

Maksudnya, { وَلَا تَنْكِحُوا } "Dan janganlah kamu menikahi "wanita-wanita, { الْمُشْرِكَاتِ } "musyrik "selama mereka masih dalam kesyirikan mereka, { حَتَّى يُؤْمِنَ } "hingga mereka beriman"; karena seorang wanita mukmin walaupun sangat jelek parasnya adalah lebih baik daripada seorang wanita musyrik walaupun sangat cantik parasnya. Ini umum pada seluruh wanita musyrik. { وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنَ } "Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman "Ini bersifat umum yang tidak ada pengecualian di dalamnya. Kemudian Allah menyebutkan hikmah dalam hukum haramnya seorang mukmin atau wanita mukmin menikah dengan selain agama mereka dalam firmanNya, { أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ } "Mereka mengajak ke neraka", yaitu, dalam perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan kondisi-kondisi mereka. Maka bergaul dengan mereka adalah merupakan suatu yang bahaya, dan bahayanya bukanlah bahaya duniawi, akan tetapi bahaya kesengsaraan yang abadi.

Allah menyuruh mengawini seorang perempuan bukan saja karena cantik, banyak harta kekayaannya dan tinggi kedudukannya, tapi yang ialah iman dan akhlaknya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda:

*"Jangan kamu mengawini perempuan karena kecantikannya, mungkin kecantikan itu akan membinasakan, janganlah kamu mengawini mereka karena harta kekayaannya mungkin harta kekayaan itu akan menyebabkan mereka durhaka dan keras kepala. tetapi kawinilah mereka karena agamanya (iman dan akhlaknya). Budak perempuan yang hitam, tetapi beragama, lebih baik dari mereka yang tersebut (HR. Ibnu Majah dari Abdullah bin 'Amr)".*

Terdapat kaidah ,Berlakunya sebuah hukum itu tergantung ada atau tidak suatu penyebab', karena dalam firman Allah"..sebelum mereka beriman.." Hal ini menunjukkan bahwa 'Ketika label musyrikah pada seseorang telah hilang maka halal dinikahi, dan sebaliknya ketika label musyrikah masih ada maka haram menikahinya'. Larangan Allah terhadap seorang muslim menikah dengan seorang musyrik benar-benar bertujuan untuk menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga dan yang musyrik akan mengajak kepada kesesatan dan merugi. Tidak hanya didalam al-Quran, larangan ini juga terdapat dalam undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 2 ayat 1 menyatakan: *"perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu"*. Dengan demikian apabila perkawinan semacam itu terjadi, tidak mendapat pengakuan secara hukum dan tidak di lindungi oleh hukum, sebab mereka yang melakukan perkawinan tersebut ialah penyelundupan hukum (Anshary, 2010).

Hasil penelitian yang didapatkan, masing-masing subjek memiliki alasan mengapa dirinya memilih pasangan saat ini meski harus rela berpindah agama demi melangsungkan pernikahannya. subjek pertama, yaitu GS sebelumnya pernah mengalami kegagalan, GS merasa putus asa GS pernah menjalani hubungan hampir lima tahun dengan niat sama- sama ingin serius namun kenyataannya GS ditinggal pergi oleh kekasihnya dan menghilang tanpa kabar, subjek kedua yaitu PC , PC pernah menjalani ikatan pernikahan dengan orang yang seiman dengannya, namun pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, sebelumnya PC menyatakan bahwa orang chine adalah orang yang egois yang semua kemauannya harus dituruti kemudian hal yang membuat PC tidak melanjutkan hubungannya tersebut karen mantan isteri PC tidak mampu memberikan keturunan.

Dalam Islam pun menyatakan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah mendapatkan keturunan yang soleh dan sholehah agar nantinya dapat membentuk generasi yang berkualitas. Agar syariat islam dapat ditegakkan dalam suatu rumah tangga, maka diperlukan pasangan-pasangan yang ideal. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (٧٢)

*"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rizki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"*

Dilanjutkan dengan subjek ke tiga yaitu UN, UN dikhianati orang yang ia cintai UN merasa sakit hati karena saat itu kekasih UN berselingkuh dengan wanita lain, kemudian UN menambahkan bahwa dirinya kurang begitu tertarik dengan orang yang seiman dengannya. Kemudian subjek yang terakhir

yaitu UB, UB memiliki pengalaman yang membuatnya putus asa untuk mencoba berhubungan dengan orang yang seiman dengannya, UB sudah dua kali gagal menikah, UB menyatakan bahwa kekasihnya dulu adalah orang yang memandangnya dari materi saja, UB mengatakan bahwa ia merasa hanya di manfaatkan oleh mantan kekasihnya tersebut, UB juga menambahkan bahwa menurutnya orang chine adalah orang yang rata-rata mencari pasangan yang banyak uangnya yaitu orang kaya yang membuat UB menjadi minder dan mundur dan tidak ingin mencari orang chine lagi. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, faktor utama yang menjadikan alasan subjek menikah dan berpindah agama ialah karena terlibatnya pengalaman masa lalu yang dialami subjek.

Menurut Diener subjective well being berhubungan dengan pengalaman individu, kemudian tidak hanya mengenai langkah-langkah positif tapi juga mengenai faktor-faktor negatif, dan mencakup penilaian global yang bukan hanya menilai dari satu domain secara sempit ( Maria, 2011). *Subjective well being* atau evaluasi diri dapat dinilai dari aspek kognitif dan afektif individu, dimana kognitif dapat berhubungan dengan pekerjaan, pemasukan dan standar hidup, waktu luang, kesehatan, lingkungan, rumah tangga dan keluarga (Joseph Sirgy, 2012). Selanjutnya dapat dilihat dari aspek afektif yang menyangkut perasaan negatif atau positif yang sewaktu-waktu muncul saat proses kognitif berlangsung (Joseph Sirgy, 2012). Adapun untuk melihat kognitif dan afektif masing-masing subjek dari hasil penelitian ini di jelaskan sebagai berikut:

Aspek kognitif subjek pertama yaitu GS, memiliki aktivitas keseharian sebagai ibu rumah tangga yang sudah memiliki tiga anak, menikah dengan lelaki muslim yang bekerja di sebuah Pabrik Karet. GS menikahinya atas dasar pengalamannya terdahulu, GS gagal menikah karena menjelang pernikahannya tersebut calon suaminya pergi meninggalkannya tanpa kabar sehingga membuat GS kecewa, sedih dan putus asa. GS memilih suaminya saat ini karena suaminya adalah orang yang menurutnya baik untuk di jadikan suami, tidak banyak ulah

seperti mabuk-mabukan, berjudi dan hal buruk lainnya. Adapun aspek afektif yang muncul pada GS yang di dapatkan selama proses kognitif berlangsung di antaranya ialah afektif positif dan negatif.

Afektif negatif, kesedihan, kecemasan yang muncul dalam dirinya karena ibunya yang sangat menentang pernikahannya, GS diusir dari rumah mendapat caci maki dari ibu dan keluarganya namun GS tetap melangsungkan pernikahannya tanpa di hadiri satu orang pun dari keluarganya, kemudian saat GS melahirkan anak pertamanya yang tanpa kehadiran ibunya, GS merasa sangat sedih saat itu namun GS tetap berpikir positif dan tetap yakin bahwa ibunya pasti akan memaafkannya seiring berjalannya waktu, GS tidak mudah menyerah, GS menghadapi ibunya dengan sabar, dan terus berusaha untuk memohon maaf kepada ibunya. yang sampai akhirnya ibu GS luluh melihat usaha GS sampai akhirnya hubungan mereka kembali membaik, bahkan ibu GS mengatakan bahwa suami GS adalah menantu yang paling baik. GS menyatakan bahwa perasaannya saat itu sangat bahagia, lega dan merasa lebih tenang. Dari pengakuan tersebut perasaan yang di hasilkan merupakan kombinasi kognitif dan afektif. Keputusan menikah dan melakukan konversi agama adalah hal yang dapat dinilai sebagai afektif negatif yang berubah positif. Afektif negatif muncul saat GS merasa sedih, cemas karena mendapat penolakan dari ibunya. Adapun afektif positif muncul berdasarkan hubungan yang sudah membaik antara mereka, yang membuat GS merasa bahagia, lega dan tenang.

Aspek kognitif subjek kedua yaitu PC, laki-laki dengan empat anak yang bekerja sebagai pimpinan di perusahaan milik orangtuanya. Memilih menikah dengan wanita muslim yang aktivitasnya saat ini sebagai ibu rumah tangga. PC pernah menikah namun memilih untuk berpisah karena mantan istrinya tidak mampu memberikan keturunan, tidak memilih wanita yang sesama dengannya karena PC menganggap bahwa orang chine rata-rata adalah orang yang egois, dari keputusannya tersebut

menuai konflik dengan ibunya yang menentang keputusannya tersebut, sehingga PC merasakan afek negatif, merasa sedih karena harus menikah tanpa kehadiran satupun anggota keluarganya, kemudian dipindahkan tempat kerja yang lebih jauh dari kediaman orangtuanya karena orangtua merasa malu dengan keputusan PC tersebut. Namun afek positif mengiringi hal tersebut karena dengan mengalirnya waktu semua keadaan menjadi baik, ibu PC lama-kelamaan menunjukkan sikap yang baik bukan hanya kepada PC namun juga jika ibu PC butuh bantuan maka akan menghubungi satri PC. Hal ini membuat PC merasa senang, merasa tidak terbebani dan menjadi tidak canggung dengan ibunya.

Aspek kognitif subjek ketiga yaitu UN, memiliki aktivitas keseharian sebagai ibu rumah tangga yang sudah memiliki empat anak, menikah dengan lelaki muslim yang bekerja di sebuah perusahaan minyak. Namun saat ini suami UN telah meninggal dunia karena sakit namun hal ini tidak membuat UN terpuruk, justru UN lega karena tidak perlu melihat suaminya terus terbaring sakit. UN memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ketika UN menjalani hubungan yang serius ternyata mantan kekasihnya malah berselingkuh yang membuat UN merasa sakit hati, setelah itu UN merasa bahwa dirinya tidak pernah menyukai orang yang seagama dengannya. Adapun aspek afektif yang muncul pada subjek UN selama proses kognitif terdiri dari afektif negatif dan positif. afektif negatif subjek diantaranya mudah merasa kecewa hal tersebut dibuktikan dengan sikap yang terburu-buru dalam memutuskan hubungan dan tidak menginginkan pasangan yang seiman dengannya. Namun afek negatif tidak begitu muncul ketika UN melangsungkan pernikahannya, karena orangtua UN merestui pernikahannya dan keputusannya untuk berpindah agama sehingga muncul afek positif berupa kebahagiaan.

Aspek kognitif subjek keempat yaitu UB, laki-laki dengan tiga anak yang bekerja sebagai kuli bangunan. Subjek memutuskan untuk menikah dengan wanita yang berlainan agama dan rela berpindah agama demi melangsungkan

pernikahannya. Keputusan tersebut di ambil karena alasan pengalaman yang tidak menyenangkan. UB pernah beberapa kali menjalani hubungan dengan wanita yang seiman dengannya namun ternyata wanita tersebut hanya memandangi UB dari segi materinya saja, UB menyatakan bahwa orang chine adalah orang yang selalu mencari pasangan yang kaya raya sehingga membuat UB memilih mundur. Adapun aspek afektif pada subjek UB muncul selama proses kognitif berlangsung adalah perasaan kecewa, namun UB merasakan afek positif ketika melangsungkan pernikahannya yang tidak banyak menimbulkan konflik, karena orangtua subjek cukup merestui permasalahan yang besar.

Dari hasil keputusannya tersebut dan tidak menjadikannya sebuah penelitian juga bahwa masing-masing subjek memiliki perjalanan yang berbeda-beda setelah menempuh hidup baru bersama pasangan yang merupakan pilihan hatinya. Secara kognitif GS tidak pernah menyesal telah mengambil keputusannya tersebut, GS meyakini apa yang sudah menjadi keputusannya termasuk kepercayaannya kepada Tuhan, GS memiliki keyakinan bahwa saat ini ia telah memeluk agama yang sebenarnya, bahkan GS menyesal mengapa tidak dari kecil saja memeluk agama islam karena sampai saat ini GS belum sama sekali menjalankan kewajiban dalam islam yaitu sholat 5 waktu dikarenakan kesulitannya dalam mempelajarinya. afek negatif yang muncul ialah rasa bersalah. Selain itu aspek kognitif GS memiliki penilaian bahwa sebelumnya GS dan suami mengalami kesulitan di bagian ekonomi, sehingga pertengkaran sering terjadi, namun saat ini GS sudah mampu mendapatkan penghasilan sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sudah jarang sekali jika harus bertengkar masalah keuangan. Kehidupan pernikahan GS adalah kehidupan yang sesuai dengan harapan GS, dimana suaminya dari awal menikah sampai saat ini tetap sama. GS menyadari usia yang sudah semakin tua namun belum pernah menghadap tuhannya untuk itulah GS ingin agar bisa segera belajar. GS memiliki harapan untuk ketiga anaknya



agar bisa sekolah sampai ke perguruan tinggi dengan harapan agar anak-anaknya bisa menjadi orang-orang yang sukses dengan begitu GS menjadi lebih giat berkerja. Hasil penelitian ini merupakan bentuk evaluasi subjek yang dapat dinilai sebagai afektif negatif yang berubah positif.

Kemudian subjek kedua PC, secara kognitif PC menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menyesal dengan keputusannya menikah dan memeluk agama islam, PC menganggap bahwa agama bukan sesuatu yang bisa di mainkan, adapun afek positif yang muncul yaitu PC merasa lebih nyaman dengan memeluk agama islam, hal ini dibuktikan dengan usaha PC untuk mempelajari islam sehingga sudah mampu mengerjakan kewajiban dalam islam. PC memiliki pengalaman kognitif dalam hal hubungan gelapnya, PC sempat beberapa kali berselingkuh dengan alasan hubungan jarak jauh dengan isterinya sehingga merasa kesepian, namun semenjak hal tersebut diketahui oleh isterinya namun isteri tetap memaafkan perbuatan PC dan PC menyadari perbuatannya tersebut adalah salah, PC memperbaiki dirinya PC tidak akan mengulangi hal tersebut karena memikirkan anak-anaknya yang semuanya perempuan yang ditakutkannya adalah hukum karma. sebelumnya PC adalah seorang yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang besar, namun hal tersebut tidaklah berlangsung lama, PC jatuh bangkrut, sehingga harus memulai dari nol, afek negatif muncul, PC menjadi kacau ketika itu namun PC merasa beruntung saat itu karena isteri PC yang tetap menemani dan memberikan suport kepada dirinya. Secara kognitif PC masih menginginkan anak laki-laki namun hal tersebut malah membuat afek positif muncul, PC menjadi lebih bersyukur karena masih diberi keturunan, PC menjadi yakin bahwa apa yang diberikan kepadanya adalah yang terbaik untuknya. PC menyatakan bahwa hidupnya lebih banyak bahagia karena sudah memiliki anak-anak dan sudah tidak memiliki alasan untuk bersedih.

Subjek UN, secara kognitif UN menikah dan memeluk agama islam dengan penuh keyakinan bahwa agama islam adalah agama yang benar dan menganggap bahwa agama yang disembah keluarganya adalah agama yang salah. UN memiliki usaha yang luar biasa ketika ingin mempelajari agama islam, ketika UN berhasil belajar mengaji dan sholat UN menangis dan banyak mengucap syukur, UN juga telah menunaikan rukun islam yang kelima yaitu naik haji. Adapun aspek afektif yang muncul selama proses kognitif berlangsung adalah, UN merasakan emosi yang positif ditunjukkan saat UN menangis atas keberhasilannya memahami ajaran islam, kemudian merasa sangat bersyukur, ditambah kehidupannya yang baik-baik saja, tidak pernah merasa kesulitan dalam ekonominya, dan sampai saat ini meskipun UN telah ditinggal suaminya karena meninggal UN tetap bisa mewujudkan apapun ya diinginkannya. UN merasa kehidupannya berjalan dengan baik, mampu memberikan pendidikan sampai jenjang tinggi kepada keempat anaknya, ketiga anaknya sudah berkeluarga dan sudah memberinya cucu. UN memiliki harapan agar anaknya yang terakhir bisa segera menikah supaya UN bisa lebih fokus memperdalam ilmu agama sebab UN merasa bahwa masih banyak yang belum diketahuinya. secara keseluruhan UN lebih banyak memiliki afek kognitif dan positif dalam kehidupannya ini menunjukkan bahwa UN memiliki subjective well being yang baik.

Subjek UB secara kognitif, UB menikah dan berpindah agama namun sampai saat ini UB belum pernah menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti mengerjakan sholat lima waktu maupun puasa saat bulan ramadhan semua ini dikarenakan kesibukannya dalam bekerja dan merasa tidak memiliki waktu untuk belajar. secara afek kognitif hal ini menunjukkan bahwa UB belum memiliki standar kehidupan yang baik dari latar belakang kejadian yang dialaminya seperti belum memiliki keinginan yang baik dalam hal mempelajari agamanya saat ini. UB memiliki pengalaman bahwa sebelum menikah UB

adalah seorang pengusaha yang maju, namun setelah menikah UB jatuh bangkrut, sehingga harus bekerja sebagai tukang bangunan dimana penghasilan yang didapat tidak menentu dan hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Adapun aspek afektif muncul pada subjek UB yang di dapatkan selama proses kognitif diantaranya ialah afektif positif dan negatif.

Afektif negatif, merasa kesulitan dalam ekonomi, timbul kekhawatiran, rasa takut dan rasa mengeluh. Adapun aspek afektif adalah UB mampu mengambil hikmah dari semua yang terjadi pada kehidupannya, menjadi lebih bersyukur, pandai mengontrol keuangan, dan banyak mendapat pengetahuan setelah bekerja menjadi tukang bangunan. Berdasarkan pengalamannya tersebut UB memiliki evaluasi yang baik dimana UB berusaha untuk terus bangkit mengumpulkan modal agar bisa mengembangkan usahanya kembali, UB menyadari bahwa UB harus memberikan pendidikan yang bagus untuk anak-anaknya agar menjadi orang-orang yang sukses dan berhasil. UB menyatakan bahwa kehidupan yang menyenangkan itu bukan hanya karena memiliki banyak uang tapi kehidupan yang bahagia adalah bisa berkumpul dengan keluarga, anakanak bahagia, kebutuhan tercukupi. berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa UB memiliki afek negatif berupa kekhawatiran namun sikap sadar subjek menunjukkan subjective well being subjek berjalan dengan baik.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, masing-masing subjek sudah memiliki gambaran subjective well being yang jelas karena didukung oleh pengalaman dan kegiatan yang dijalani yang kemudian menimbulkan berbagai respon atau penilaian terhadap apa yang mereka alami. Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Diener bahwa subjective well being ialah evaluasi kehidupan seseorang yang muncul dari kehidupan yang dipelajarinya (Diener, 2009). Selain memiliki pengalaman masa lalu, seseorang juga di tuntut untuk dapat mengevaluasi

pengalaman yang pernah mereka alami agar dapat dijadikan pelajaran dikemudian hari. Hal tersebut juga diperkuat oleh Diener dan Richard yang menyatakan bahwa subjective well being menggambarkan seseorang yang berpikir dan merasakan kehidupannya dapat berjalan dengan baik (Ed Diener, 2009).

Diener mengemukakan seperti yang dikutip oleh William C. Compton, selain memiliki aspek kognitif dan afektif, subjective well being juga memiliki beberapa faktor yaitu harga diri, optimis, kontrol diri, makna hidup, dan hubungan positif dengan orang lain, dan kepribadian (Compton, dkk, 2013). Adapun gambaran jelas mengenai faktor harga diri dominan terlihat pada subjek PC yang memiliki kepercayaan diri dapat menjadi sosok yang ideal seperti ungkapannya yang mengatakan bahwa dirinya akan puas jika sudah berhasil membuat usaha orangtuanya berkembang maju dan akan terus berusaha membuktikan bahwa dirinya bisa lebih dari yang lain, karena selama ini PC tidak diberi kepercayaan untuk mengurus usaha dan lebih dipercayakan kepada adiknya. Menurut Coopersmith seperti yang dikutip oleh Ora Lea Strickland dan Collen Dilorio, kesuksesan atau keberhasilan, nilai-nilai, aspirasi dan pertahanan merupakan konsep yang terdapat dalam harga diri atau self esteem (Lea dkk, 2003). Pernyataan PC tersebut menunjukkan bahwa subjek PC membela harga dirinya sebagai kesuksesan dan pertahanan.

Rasa optimis yang termasuk dalam faktor subjective well being salah satunya dapat dilihat dari harapan yang ingin dicapai oleh subjek. Hal tersebut senada dengan penjelasan Scheier dan Carver seperti dikutip oleh Harold G. Koenig, McCullough, dan Larson yaitu optimis merupakan definisi dari kecenderungan terus-menerus untuk berharap pada sesuatu yang baik bagi seseorang berupa hasil yang baik di masa yang akan datang (Harold, dkk, 2001). jika dilihat dari pengertian diatas serta hasil dari penelitian, sikap optimis lebih di tunjukkan oleh subjek

pertama yaitu GS. Dimana GS menyatakan pada saat timbul konflik antara dirinya dan ibunya, GS tetap percaya dan yakin bahwa ibunya pasti akan memaafkannya, meskipun GS sering mendatangi ibunya yang selalu mendapat perlakuan buruk, GS diusir secara terus menerus, di caci maki dengan perkataan yang kasar, berulang kali kata maaf di abaikan, namun GS terus berusaha tanpa menyerah sedikitpun, tidak mengambil hati apa yang di sampaikan ibunya dan terus menyampaikan permohonan maafnya, sehingga pada akhirnya ibu GS pun luluh dan memaafkan GS bahkan sampai menganggap suami GS adalah menantu yang paling baik dibanding yang lainnya. Hal serupa juga di alami oleh ketiga subjek lainnya.

Adapun kontrol diri subjek yang termasuk dalam faktor ketiga dari subjective well being yang mana keseluruhan subjek memiliki kesamaan pengontrolan diri terutama dalam menyikapi konflik yang menghampiri saat proses memutuskan untuk menikah dan berpindah agama. Dimana keempat subjek mendapat pertentangan dari keputusannya tersebut, yang dilakukan subjek hanyalah tetap yakin bahwa itu adalah keputusan yang tepat baginya dan menghadapi konsekuensi dari pilihannya. Seperti subjek GS, meski mendapat perlakuan kasar dari ibunya, selalu mendapat cacian namun GS tidak pernah terpancing emosi untuk kembali membentak, justru GS menanamkan pikiran bahwa semua itu adalah hal wajar dan harus diterimanya. Berbeda kasus dengan subjek UN ketika menghadapi suaminya yang menurutnya memiliki sifat egois, UN menghadapi suaminya ketika sedang marah dengan diam, tidak membantah apa yang dibicarakan suaminya dan meskipun UN tidak bersalah namun UN tetap meminta maaf kepada suaminya, karena dengan seperti itu UN lebih merasa lega. Begitu juga dengan subjek PC dan UB, meski keduanya terkadang terpancing emosi namun kedua subjek ini menyatakan bahwa tidak pernah sampai bersikap kasar kepada pasangannya.

Demikian pula dengan hubungan positif terhadap orang lain, dimana mendengar kasus merubah keyakinan yang dalam artian berpindah agama secara tidak langsung akan menghasilkan pemikiran yang bersifat negatif, yang membuat sebagian orang menjauh, kehilangan teman, kerabat bahkan keluarga. Namun keempat subjek dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam kehidupan sosialnya sejak menikah dan berpindah Agama. Adapun subjek GS merupakan individu yang mampu berinteraksi dengan baik kepada siapa saja, baik dengan orang tua, orang yang baru di kenal sampai anak-anak ini dibuktikan dari beberapa pernyataan GS yang didukung juga oleh informan tahu bahwa GS tidak pernah memiliki masalah dengan siapapun termasuk di lingkungan tempat tinggalnya.

Pengalaman kognitif mengenai keputusannya tersebut tidak membuat perubahan antara GS dengan teman yang seiman dengannya dahulu, justru semakin baik, begitu juga dengan teman barunya di Agamanya saat ini. demikian pula dengan subjek UN yang disambut hangat dengan lingkungan sekitarnya UN disambut dengan tangisan bahagia dan mengatakan bahwa UN telah diberi hidayah untuk memeluk agama yang benar, namun hubungan UN dengan teman lamanya sedikit bermasalah dikarenakan UN menarik diri untuk tidak bertemu dengan teman-temannya dikarenakan UN ingin menghindari komentar dari mereka. Berlanjut dengan subjek PC yang menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih beruntung semenjak berpindah agama urusan kerjanya menjadi lebih

mudah, PC merasa banyak di bantu ketika mendengar dirinya seorang muallaf, dan PC menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapat komentar dari temantemannya mengenai keputusannya tersebut. Kemudian subjek keempat yaitu UB, UB juga merasakan hubungan yang baik terhadap temantemannya, justru sampai saat ini semua terjalin dengan baik, hal ini didukung juga dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa di tempat tinggal UB dijadikan sebagai tempat berkumpul disetiap hari libur.

Selanjutnya faktor pemaknaan hidup sendiri tergambar dari apa yang subjek nilai dan harapkan. hal tersebut sejalan dengan pendapat Roy Baumeister dan Kathleen Vohs seperti yang dikutip oleh Santrock yang menyatakan bahwa makna hidup memiliki sangkut paut dengan kebutuhan akan keterarahan, kebutuhan akan nilai, kebutuhan akan penghayatan terhadap efikasi, kebutuhan akan nilai diri (Santrock, 2012). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki harapan dan tujuan-tujuan dalam hidupnya. GS dengan harapan agar bisa memahami agama yang dipegangnya saat ini, dan mengharapakan agar anak-anaknya bisa menjadi orang sukses agar kehidupannya jauh lebih baik darinya, dilanjutkan dengan PC yang ingin membuktikan keberhasilannya, dilanjutkan dengan subjek UN yang ingin lebih fokus mendalami ilmu agamanya, dan subjek UB menyatakan bahwa hidup harus dijalani apa adanya namun UB memiliki harapan untuk bisa membangun sebuah usaha yang telah jatuh dengan tujuan untuk bisa memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya agar bisa menjadi orang-orang yang sukses. Jadi selain mengungkapkan apa yang mereka rasakan, subjek juga mampu memahami atau menilai apa yang membuat diri mereka belum puas dengan kehidupan yang dijalannya.

Kepribadian, merupakan faktor terakhir terdapat dalam subjective well being. Menurut Morton Prince yang dikutip oleh Kartini Kartono, kepribadian adalah jumlah total dari semua disposisi pembawaan, implusimplus, kecenderungan-kecenderungan, selera-selera nafsu,nafsu, instinginsting individual, disposisi-disposisi dan tendensi-tendensi yang diperoleh melalui pengalaman (Kartini Kartono, 2005). Berdasarkan penjelasan tersebut ukuran kepribadian merupakan pembawaan individu yang bermula dari pengalaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Subjek pertama yaitu GS memiliki kepribadian yang mudah bergaul, ramah kepada siapa saja dan humoris, kemudian GS memiliki kepribadian yang sabar dalam menyikapi masalah. Kemudian PC memiliki kepribadian yang tegas dan memiliki pendirian, cepat beradaptasi, serta individu yang pemberani PC juga adalah individu yang pekerja keras demi mewujudkan keinginannya. Selanjutnya subjek UN, UN memiliki kepribadian yang lembut, mandiri, ramah dan mudah bergaul, hal ini di tunjukkan dengan UN yang selalu mengikuti bermacam-macam organisasi seperti perkumpulan Pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). subjek keempat yaitu UB, memiliki kepribadian yang ramah, pandai bergaul dan pekerja keras, berhati-hati, tekun dan bisa memahami orang lain.

Faktor yang terdapat dalam subjective well being seperti harga diri, optimis, kontrol diri, makna hidup, dan hubungan positif dengan orang lain, dan kepribadian dapat menentukan kualitas subjective well being apakah baik atau malah sebaliknya.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :



- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subjek yang bersedia memberikan data-data penelitian.
- b. peneliti mengalami kesulitan saat akan melakukan Penelitian, dikarenakan subjek laki-laki yang sibuk bekerja sehingga harus mengatur jadwal pada malam hari.
- c. Lokasi subjek yang jauh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke empat subjek tidak pernah menyesal telah mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama. Akan Tetapi, hanya ada dua subjek PC dan UN yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi, PC dan UN menjalankan kewajiban-kewajiban di agama barunya sedangkan GS dan UB memiliki *subjective well-being* yang rendah, GS dan UB belum pernah menjalankan kewajiban di agama baru. Dampak positif yang dirasakan ke empat subjek adalah, adanya ketenangan dan keyakinan terhadap agamanya saat ini, tidak adanya perasaan bersalah dan stres setelah melakukan konversi agama. Dampak negatif yang muncul adalah perasaan bersalah, ketika tidak mampu dalam menjalankan kewajiban beragama secara penuh.

Faktor *subjective well being* yang muncul dari subjek PC dan UN ialah, memiliki keyakinan dan keinginan untuk mendalami agamanya, adanya keinginan untuk menjadi muslim yang baik, adanya dukungan yang kuat yang dirasakan subjek dari suami, anak dan lingkungan. kemudian memiliki ekonomi tinggi. Sedangkan faktor yang muncul dari GS dan UB adalah faktor kesulitan dalam mempelajari agamanya, faktor lingkungan, kurangnya dukungan dari pasangan, kemudian kesulitan ekonomi membuat subjek menjadi lebih sibuk dalam mencari pemasukan.

#### **5.2 Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi subjek Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan agar subjek bisa lebih berusaha lagi untuk mempelajari agama Islam yang telah menjadi pilihannya saat ini secara bersungguh-sungguh dan mampu

menjalankan semua kewajiban sebagai seorang muslim yang seutuhnya.

b. Bagi Keluarga

Lebih mampu untuk menerima keputusan subjek dengan ikhlas, dan memberi dukungan kepada subjek untuk menjalani pilihannya dengan baik.

e. Bagi Masyarakat

Mampu memahami baik buruk yang terjadi dari pengalaman subjek agar lebih mampu mempertimbangkan segala sesuatunya apakah sudah berada dalam jalur yang baik atau malah sebaliknya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat lebih mengembangkan lagi permasalahan subjective well being.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adfance, Putri. 2014. *Konversi Agama pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi; UIN Sultan syarif Kasim Riau. 51-65.
- Airasian, PW dan M Russell. 2008 *classroom assessment : concepts and Applications*. Mc Graw-Hill Higher education. Boston Collge.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Anshary. 2010. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. cet ke-1; Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Azwar ,Saifudin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Compton, William C, Edward Hoffman. *Positive Psychology*. USA: Wadsworth, 2013
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California : Sage.
- Cruz-Cunha, Maria Manuela, Joao Varajao. *E-Business Managerial Aspects, Solutions and Case Studies*. New York: Business Science Refrence, 2011
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, Ed. 2008. *Subjective well-being, American Psychology Association*. Vol. 55 No 1.
- Diener, Ed. *Assessing Well-being*. London: Springer, 2009

- Eddington, Neil, Richard Shuman. 2008. *Subjective well being*. Continuing Psychology Education Inc.
- Ekawati, Yulia, dkk. 2011. *Penyesuaian Diri Wanita yang Melakukan Konversi Agama*. eJurnal, vol. 4 okt.
- Fachruddin , Fuad. Mohd. 2002, Quran Bahasa dan Agama, Kalam Mulia.
- Heady, Bruce, Ruut Veenhoven, dkk. 1991. Top-Down Versus Bottom-Up Theories Of Subjective well being. Vol. 24.pp.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. 2012. *psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju
- Larsen, Randy J. Michael Eid. 2008. *Ed Diener and the Science of Subjective Well-Being* : Guilford Publications.
- Listian, Sayu Pipit & Alhamdu. 2016. *Subjective Well-Being Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf*. Jurnal RAP UNP, Vol 7, No. 1.
- Louis Tay Universitas Illionis di Urbana-Champaign. 2011. Journal of Personality and Social. American Psychological Association. Vol.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Setiya, R.Maulina.*KamusBahasaIndonesia*, Surabaya: Karina
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Saifullah Mimbar Hukum. 1997. Nomor 32 Tahun
- Seligmand, Martin E.P. 2000. *Positive Psychology, Psychology Prevention, and Positive Therapy*.
- Subandi. 2013. *Paikologi Agama & kesehatan Mental*. pustaka belajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Strickland, Ora Lea, Collen Dilorio. *Measurement of Nursing Outcomes*. New York: Springer, 2003
- Warib, Sam. S. *kamus Lengkap 100 Milliard*. Jakarta: Sandro Jaya
- Wahab, Rohmalina, 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta:PT Raja grafindo Persada

**Lampiran:**

- ✓ **SK Pembimbing**
- ✓ **Surat Izin Penelitian**
- ✓ **Jadwal Konsultasi**
- ✓ **Daftar Riwayat Hidup**



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : B. 593 / Un.09 / IX / PP.1.2 / 06 / 2018

Tentang

### PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
  2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
  3. Surat penunjukan Pembimbing **An. Reni Ayu Puspita** tanggal, 5 Juni 2018.
- MENGINGAT :**
1. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
  2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
  3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
  4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
  5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
  6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
  7. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
  8. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

### MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN:**  
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
<b>PEMBIMBING I</b>	Dr. M. Noupal, M.Ag	19721028200003 1 001
<b>PEMBIMBING II</b>	Iredho Fani Reza, MA.Si	1601031051

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :  
N a m a : Rini Ayu Puspita  
N I M : 14350083  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : *Subjective Well Being Individu yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan*

**Masa bimbingan** : 06 Juni 2018 s/d 06 Desember 2018 ( Selama 6 Bulan )

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 05 Juni 2018  
D e k a n,

  
ARISAN RUSLI

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip.





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor : B- 796 /Un.09/IX/PP.09/07/2018  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 16 Juli 2018

Kepada Yth.  
**Bapak A. Roni**

di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Reni Ayu Puspita  
NIM : 14350083  
Fakultas : Psikologi  
Program Studi : Psikologi Islam (PI)  
Rencana Tema skripsi : Subjective Well-Being Individu Yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan I

  
Muhamad Uyun



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B-706 /Un.09/IX/PP.09/07/2018  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 16 Juli 2018

Kepada Yth.  
**Ibu Lina**

di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Reni Ayu Puspita  
NIM : 14350083  
Fakultas : Psikologi  
Program Studi : Psikologi Islam (PI)  
Rencana Tema skripsi : Subjective *Well-Being* Individu Yang Melakukan Konversi Agama Sebab Pernikahan

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan I

Muhamad Uyun






**LEMBAR KEGIATAN REVISI SKRIPSI**

Nama : Reni Ayu Puspita  
Nim : 14350083  
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Islam  
Judu Skripsi : *SUBJECTIVE WELL-BEING* INDIVIDU YANG MELAKUKAN  
KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
Dosen Penguji I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, Ma  
NIP: 196505191992031003

NO	Hari / Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1	Jumat 07-12-2018	Tata tulis BAB I	
2	Senin 10-12-2018	Tata tulis BAB II	
3	Selasa 11-12-2018	Tata Tulis BAB III	
4	Rabu 12-12-2018	BAB I - BAB V	

**LEMBAR KEGIATAN REVISI SKRIPSI**


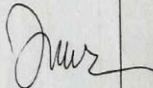
Nama : Reni Ayu Puspita  
Nim : 14350083  
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Islam  
Judu Skripsi : *SUBJECTIVE WELL-BEING* INDIVIDU YANG MELAKUKAN  
KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
Dosen Penguji I : Alhamdu, S.Psi., M.Ed. Psy  
Nik: 197610152017011063

NO	Hari / Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1	Selasa 27 Nov 2018	LBM	
2	Rabu 28 Nov 2018	LBM	
3	<del>Kamis</del> <del>29 Nov 2018</del>	<del>Bab I &amp; II</del>	
4	Jumat 30 Nov 2018	Bab I & II	
5	Senin 03 Des 2018	Bab II	
6	Selasa 04 Des 2018	Bab II, III, IV, V	
7	Jumat 07 Des 2018	Bab IV, V	
8	10 Des 2018	Acc	

**LEMBAR KEGIATAN KONSULTASI**

**PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Reni Ayu Puspita  
Nim : 14350083  
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Islam  
Judul Skripsi : *SUBJECTIVE WELL-BEING* INDIVIDU YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
No SK Pembimbing :  
Akhir Masa Berlaku SK : 14 Februari 2018 s/d 14 Agustus 2018KLN  
Dosen Pembimbing 1. M. Nauval Dr.MA

NO	Hari / Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1	12 Juli 2018	- Konsultasi teori & rumus Maslow. - Perbaikan	
2	18 Juli 2018	- Konsultasi Bab I/II perbaikan teori & metodologi. - Perbaikan bab II	

<p>20 Juli 2018</p>	<p>Konsultasi: Bab II          Penambahan / Perubahan          dan Kerangka Berpikir          Pembaca</p>	<p>Dkk</p>	
<p>27 Juli 2018</p>	<p>Dre Bab I - III          Catatan peneliti</p>	<p>Dkk</p>	
<p>30 Juli 2018</p>	<p>Revisi Bab IV</p>	<p>Dkk</p>	

31/6.19	Acc managers.	OK	

**LEMBAR KEGIATAN KONSULTASI**  
**PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Reni Ayu Puspita  
Nim : 14350083  
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Islam  
Judu Skripsi : *SUBJECTIVE WELL-BEING* INDIVIDU YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN  
No SK Pembimbing :  
Akhir Masa Berlaku SK : 14 Februari 2018 s/d 14 Agustus 2018KLN  
Dosen Pembimbing : Iredho Fani Reza, S.Psi.I, M.Si

NO	Hari / Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1	16/04/2018 <del>27 Januari</del> 2018	<i>Reni Ayu</i>	<i>R</i>
2	17/04/2018 <del>27 Januari</del> 2018	<i>Reni Ayu</i>	<i>R</i>



	26/5/2018	Buku awal	R
4	30/5/2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Surat Babo III</li> <li>- Ayatun Babo - Babo III</li> <li>- Bawa adnat Psikologi dari</li> <li>- S<del>1</del> dan Konversi agama</li> </ul>	R
5	4/6/2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aspek Subjekt well Being</li> <li>- Konversi Agama</li> </ul>	R

	16/10/20	- Baur abdul Mulya SWB	R.
	3/7/20	- Baur Pedoman Observasi & Wawancara	R
	11/11/20	- Baur penelitian Lingkungan telaah PBT	R

	20/10/2018	Blut Lut Bols Kedokteran	R.
	25/10/2018	Kelurahan	R.
	29/10/2018	Radiologi	R.

- Ujian Numerasi  
Skripsi

R

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Reni Ayu Puspita  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukamarga, 14  
November 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Musi 9 Lr Dayasri No  
44a  
No Handphone : 0853 8356 3215

## **ORANG TUA**

Nama Ayah : Romli  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Susanti  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## **RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

2001-2007 : SDN 2 Sukamarga  
2007-2010 : SMP N 1 BPR RT  
2010-2013 : SMK N 5 Palembang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan  
sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Palembang, 22 November 2018

Reni Ayu Puspita  
14350083